



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS HUBUNGAN INFLASI, NILAI TUKAR,
TINGKAT BUNGA TERHADAP INDEKS HARGA
SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA
(PERIODE 2007-2011)**

SKRIPSI

**LASMA RIANA NAPITUPULU
0906611406**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM EKSTENSI MANAJEMEN
JAKARTA
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS HUBUNGAN INFLASI, NILAI TUKAR,
TINGKAT BUNGA TERHADAP INDEKS HARGA
SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA
(PERIODE 2007-2011)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi**

**LASMA RIANA NAPITUPULU
0906611406**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM EKSTENSI MANAJEMEN
KEKHUSUSAN MANAJEMEN PERBANKAN
JAKARTA
JUNI 2012**

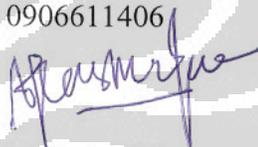
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Lasma Riana Napitupulu

NPM : 0906611406

Tanda Tangan :

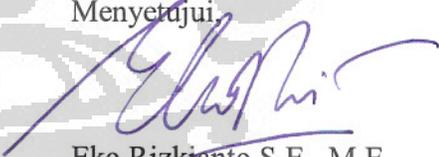


Tanggal : 14 Juni 2012

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Lasma Riana Napitupulu
Nomor Mahasiswa : 0906611406
Jurusan : Manajemen
Konsentrasi : Perbankan
Judul Skripsi Indonesia : Analisis Hubungan Inflasi, Nilai Tukar, dan Tingkat Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (Periode 2007-2011)
Inggris : *The Relation Analysis of Inflation Rate, Exchange Rate, and Interest Rate on Composite Stock Price Index at Bursa Efek Indonesia (period 2007-2011)*

Jakarta, 14 Juni 2012
Pembimbing Skripsi
Menyetujui,



Eko Rizkiyanto S.E., M.E.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Lasma Riana Napitupulu

NPM : 0906611406

Program Studi : Manajemen

Kekhususan : Manajemen Perbankan

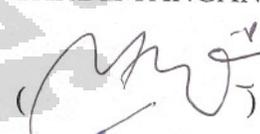
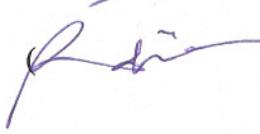
Judul Skripsi :

-- Indonesia : Analisis Hubungan Inflasi, Nilai Tukar, dan Tingkat Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (Periode 2007-2011)

-- Inggris : *The Relation Analysis of Inflation Rate, Exchange Rate, and Interest Rate on Composite Stock Price Index at Bursa Efek Indonesia (period 2007-2011)*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelas Sarjana Ekonomi pada Program Studi S1 – Ekstensi Manajemen Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

	NAMA	TANDA TANGAN
KETUA	: Muthia Pramesti S.E., M.M.	
PEMBIMBING	: Eko Rizkianto S.E., M.E.	
ANGGOTA PENGUJI	: Ratih Savitri Ali S.E., M.M	
Ditetapkan di :		
Tanggal :		KPS Ekstensi Manajemen

IMO GANDAKUSUMA, MBA

NIP.: 19601003 199103 1001

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Eko Rizkianto S.E., M.E., selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
- (2) Sri Daryanti S.E., M.M. , selaku dosen mata kuliah metode penelitian bisnis yang telah memberikan semangat buat saya untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini;
- (3) orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral; dan
- (4) sahabat yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, 14 Juni 2012

Penulis

**LEMBAR PENGESAHAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lasma Riana
NPM : 0906611406
Program Studi : Ekstensi
Departemen : Manajemen
Fakultas : Ekonomi
Jenis Karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Analisis Hubungan Inflasi, Nilai Tukar, dan Tingkat Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (Periode 2007-2011)”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 14 Juni 2012

Yang menyatakan,



(Lasma Riana Napitupulu)

ABSTRAK

Nama : Lasma Riana Napitupulu
Program Studi : Manajemen
Judul : Analisis Hubungan Inflasi, Nilai Tukar, dan Tingkat Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (Periode 2007-2011)

Perkembangan ekonomi Indonesia, dari tahun ke tahun mengalami kemajuan, hal tersebut juga tentu mempengaruhi perkembangan pasar modal Indonesia, yang juga merupakan bagian dari ekonomi Indonesia. Perkembangan perekonomian tersebut merupakan cerminan dari perkembangan setiap perusahaan-perusahaan pelaku ekonomi. Dan peningkatan kinerja dari setiap perusahaan tersebut akan tercermin dari harga-harganya di Bursa Efek Indonesia.

Dari data Bursa Efek Indonesia yang terbaru, ada 443 saham yang aktif diperdagangkan di bursa efek hingga saat ini dari berbagai bidang industri. Seluruh saham-saham tersebut dapat terlihat pergerakannya secara keseluruhan melalui pergerakan IHSG, sebagai indeks yang mewakili seluruh harga saham di bursa efek.

Pergerakan IHSG yang terjadi setiap hari, banyak dipengaruhi oleh kinerja dari dalam perusahaan, dan juga pengaruh dari makroekonomi sebuah negara. Dari situlah peneliti ingin menjelaskan pengaruh tingkat inflasi, nilai tukar, dan tingkat bunga sebagai bagian dari faktor makroekonomi, terhadap pergerakan harga-harga saham yang diwakili oleh IHSG, baik secara simultan, maupun secara parsial.

Ditemukan bahwa secara simultan, seluruh variabel-variabel independen terbukti berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Secara parsial tingkat bunga dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap IHSG, dan inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Kata Kunci : inflasi, nilai tukar, tingkat bunga, ihsg, saham

ABSTRACT

Name : Lasma Riana Napitupulu
Study Program : Management
Title : *The Relation Analysis of Inflation Rate, Exchange Rate, and Interest Rate on Composite Stock Price Index at Bursa Efek Indonesia (period 2007-2011)*

Economic development of Indonesia grow every year, it would also affect the development of the Indonesian capital market, which is also part of the Indonesian economy. Economic development is a reflection of the development of any economic agent companies. And increase the performance of each company will be reflected in their prices in Indonesia Stock Exchange.

Data from the Indonesia Stock Exchange recently, there are 443 active shares traded on stock exchanges now from various industrial fields. The entire stock can be seen his movement as a whole through the movement of the JCI, as a price index that represents all the shares on the stock exchange.

JCI movements that occur every day, much influenced by the performance of the company, and also the influence of a country's macroeconomic. Because of that, this research aim to analyze the effect of the inflation rate, foreign exchange and interest rates on composite stock price index at Indonesian Stock Exchange both simultaneously and partially.

From the result, it can be drawn that there was a big simultaneous impact of the independent variable on Composite Stock Price Index. Partially, interest rates and exchange rates affect signifikan to JCI, but partially, inflation does not affect the JCI.

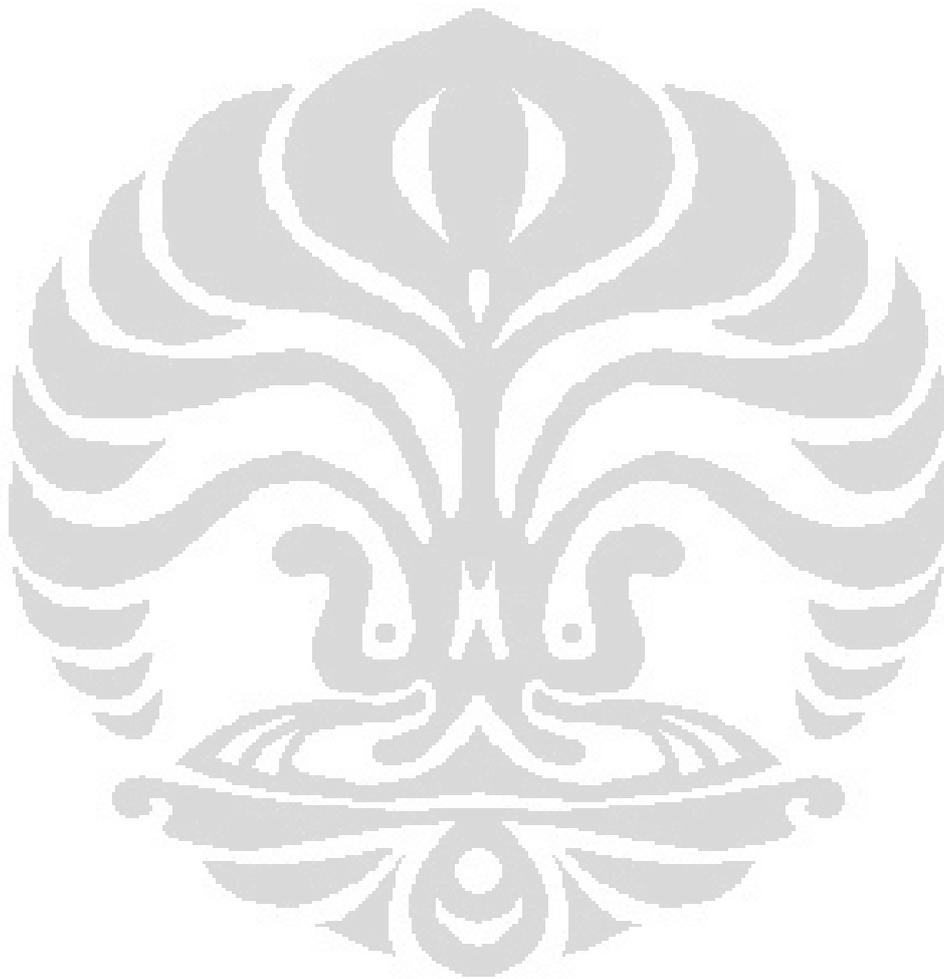
Key words: inflation, exchange rates, interest rates, stock index, stock

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PENGESAHAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR PERSAMAAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 LATAR BELAKANG.....	1
1.2 RUMUSAN MASALAH.....	3
1.3 TUJUAN PENELITIAN.....	4
1.4 MANFAAT PENELITIAN.....	4
1.5 RUANG LINGKUP PENELITIAN.....	5
1.5.1 BATASAN PENELITIAN.....	5
1.5.2 BATASAN WAKTU.....	5
1.5.3 BATASAN WILAYAH.....	5
1.6 SISTEMATIKA PENULISAN.....	5
BAB II.....	7
TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 PASAR MODAL INDONESIA.....	7
2.1.1 PENGERTIAN PASAR MODAL.....	7
2.1.2 PELAKU PASAR MODAL.....	8
2.1.2.1 EMITEN.....	8
2.1.2.2 INVESTOR.....	8
2.1.2.3 LEMBAGA PENUNJANG.....	9
2.1.3 JENIS DAN FUNGSI PASAR MODAL.....	11
2.1.3.1 PASAR PERDANA.....	11
2.1.3.2 PASAR SEKUNDER.....	12
2.1.4 FUNGSI PASAR MODAL.....	12
2.1.5 INSTRUMENT PASAR MODAL.....	13
2.1.5.1 SAHAM.....	13
2.1.5.2 OBLIGASI.....	13
2.1.5.3 SURAT BERHARGA LAINNYA.....	13
2.2 TINGKAT INFLASI.....	14
2.2.1 KOMPONEN INFLASI.....	15
2.2.2 TINGKAT INFLASI.....	15
2.2.3 METODE PENGUKURAN INFLASI.....	16
2.2.4 FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI.....	17
2.2.5 PENGARUH INFLASI TERHADAP IHSG.....	18
2.3 NILAI TUKAR.....	18
2.3.1 FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI TUKAR.....	19
2.3.1.1 LAJU INFLASI RELATIF.....	20
2.3.1.2 TINGKAT PENDAPATAN RELATIF.....	20
2.3.1.3 SUKU BUNGA RELATIF.....	20
2.3.1.4 KONTROL PEMERINTAH.....	20
2.3.2 NILAI TUKAR MEMPENGARUHI IHSG.....	21

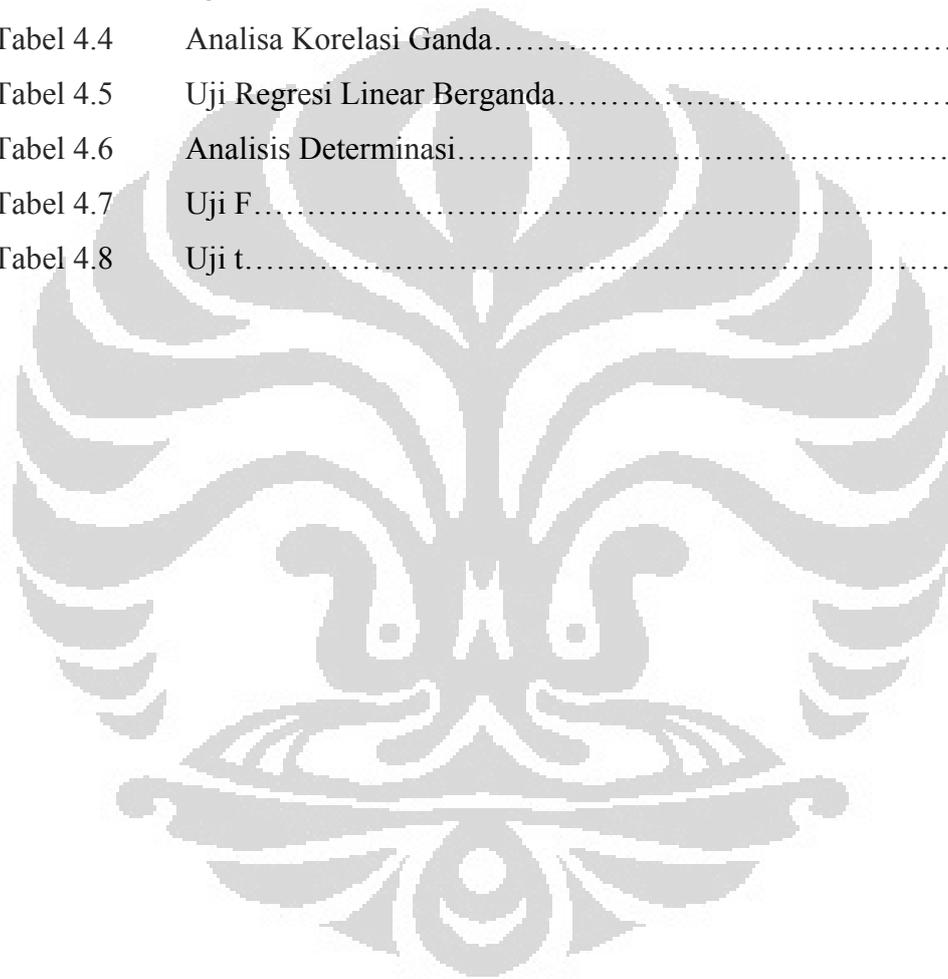
2.4	TINGKAT BUNGA.....	22
2.4.1	JENIS-JENIS SUKU BUNGA.....	24
2.4.1.1	SUKU BUNGA NOMINAL.....	24
2.4.1.2	SUKU BUNGA RIIL.....	24
2.4.2	PERAN SUKU BUNGA DALAM PEREKONOMIAN DAN PASAR MODAL.....	24
2.5	HARGA SAHAM (YANG DIWAKILI IHSG).....	25
2.5.1	JENIS-JENIS SAHAM.....	26
2.5.1.1	SAHAM BIASA.....	26
2.5.1.2	SAHAM PREFEREN.....	26
2.5.2	HARGA SAHAM.....	27
2.5.2.1	HARGA NOMINAL.....	27
2.5.2.2	HARGA PERDANA.....	27
2.5.2.3	HARGA PASAR.....	27
2.5.3	FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA SAHAM.....	28
2.5.4	INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN.....	28
2.5.4.1	POLITIK.....	29
2.5.4.2	EKONOMI.....	29
BAB III.....		30
METODOLOGI PENELITIAN.....		30
3.1	DESAIN PENELITIAN.....	30
3.2	TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	31
3.3	MODEL PENELITIAN.....	32
3.3.1	PENDEKATAN PENELITIAN.....	32
3.3.2	MODEL PENELITIAN.....	33
3.3.3	HIPOTESIS PENELITIAN.....	33
3.4	RUANG LINGKUP PENELITIAN.....	34
3.4.1	BATASAN PENELITIAN.....	34
3.4.2	METODE PENGAMBILAN SAMPLE.....	34
3.4.3	RENTANG WAKTU PENELITIAN.....	35
3.4.4	VARIABEL PENELITIAN.....	35
3.5	METODE PENGOLAHAN DATA.....	36
3.5.1	UJI VALIDITAS.....	36
3.5.2	ANALISIS DISTRIBUSI FREKUENSI DATA.....	36
3.5.3	UJI NORMALITAS.....	36
3.5.4	UJI AUTOKORELASI.....	37
3.5.5	UJI MULTIKOLINEARITAS.....	37
3.5.6	UJI HETEROSKEDASTISITAS.....	38
3.5.7	ANALISIS KORELASI GANDA.....	38
3.5.8	UJI REGRESI LINEAR BERGANDA.....	39
3.5.9	ANALISIS DETERMINASI.....	40
3.5.10	UJI KOEFISIENSI REGRESI SECARA BERSAMA-SAMA (UJI F).....	40
3.5.11	UJI KOEFISIENSI REGRESI SECARA PARSIAL (UJI T).....	41
3.6	TAHAPAN PENELITIAN.....	41
BAB IV.....		43
ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN.....		43
4.1	PRAUJI.....	43
4.1.1	UJI VALIDITAS.....	43
4.1.2	ANALISIS DISTRIBUSI FREKUENSI.....	43
4.2	UJI ASUMSI DASAR.....	46
4.2.1	UJI NORMALITAS.....	46
4.2.2	UJI AUTOKORELASI.....	47
4.2.3	UJI MULTIKOLINEARITAS.....	47
4.2.4	UJI HETEROSKEDASTISITAS.....	48
4.3	ANALISIS KORELASI GANDA.....	49
4.4	UJI REGRESI LINEAR BERGANDA.....	49
4.5	ANALISIS DETERMINASI.....	51
4.6	ANALISIS KOEFISIENSI REGRESI SECARA BERSAMA-SAMA (UJI F).....	52

4.7 KOEFISIEN REGRESI SECARA PARSIAL (UJI T).....	52
BAB V.....	54
KESIMPULAN DAN SARAN.....	54
5.1 KESIMPULAN.....	54
5.2 SARAN.....	55
5.3 KETERBATASAN PENELITIAN.....	56
DAFTAR REFERENSI.....	57



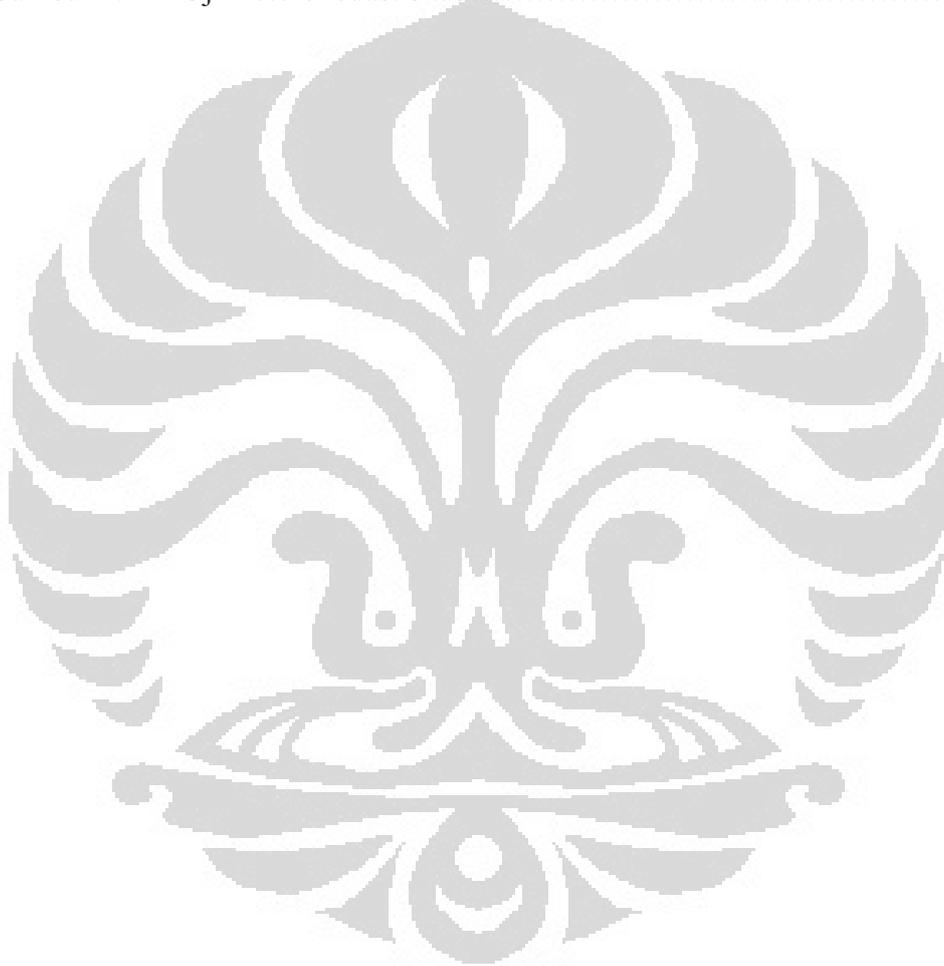
DAFTAR TABEL

Table 1.1	Nilai Transaksi Bursa Efek Indonesia 2009-2011.....	1
Tabel 3.1	Jumlah Data Dalam Periode Penelitian.....	31
Table 4.1	Analisis Distribusi Frekuensi Data.....	43
Tabel 4.2	Uji Autokorelasi.....	47
Tabel 4.3	Uji Multikolinearitas.....	47
Tabel 4.4	Analisa Korelasi Ganda.....	49
Tabel 4.5	Uji Regresi Linear Berganda.....	50
Tabel 4.6	Analisis Determinasi.....	51
Tabel 4.7	Uji F.....	52
Tabel 4.8	Uji t.....	53



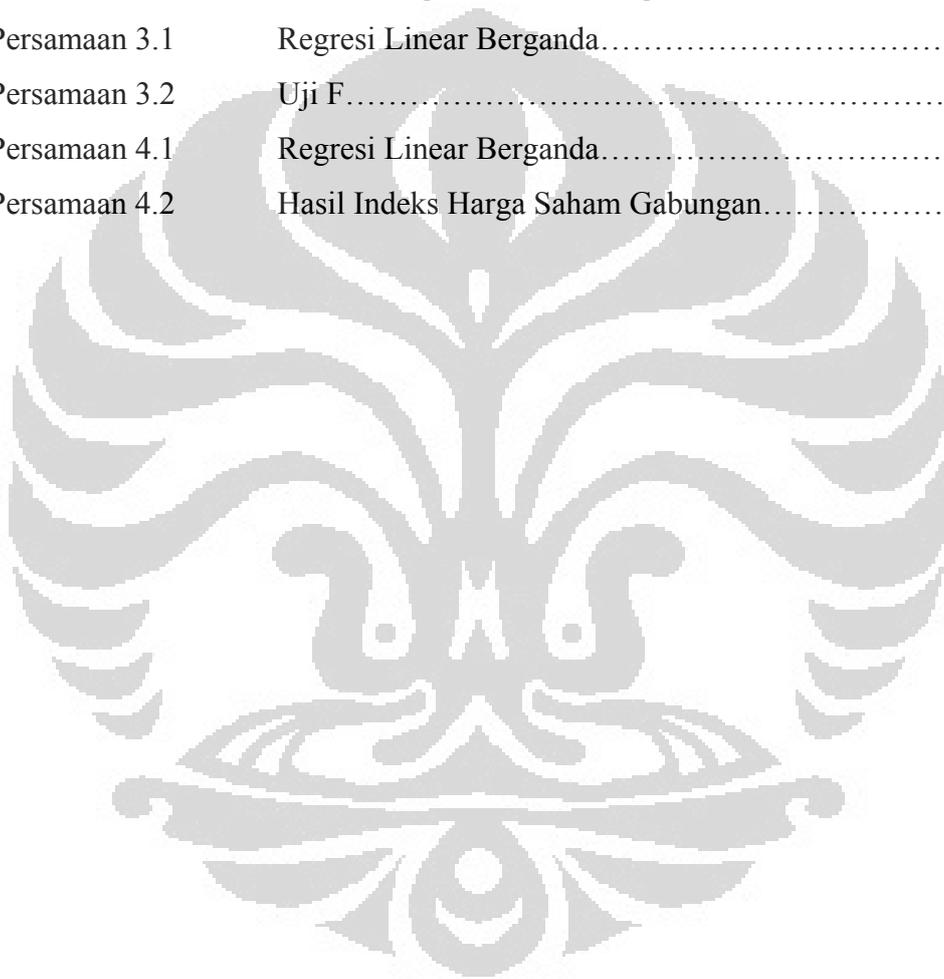
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Struktur Pasar Modal Indonesia.....	11
Gambar 3.1	Model Penelitian.....	33
Gambar 3.2	Tahapan Penelitian.....	42
Gambar 4.1	Uji Normalitas.....	46
Gambar 4.2	Uji Heterokedastisitas.....	48



DAFTAR PERSAMAAN

Persamaan 2.1	<i>Consumer Price Index</i>	16
Persamaan 2.2	Laju Inflasi.....	16
Persamaan 2.3	GNP Deflator.....	17
Persamaan 2.4	Indeks Harga Saham Gabungan.....	28
Persamaan 3.1	Regresi Linear Berganda.....	39
Persamaan 3.2	Uji F.....	41
Persamaan 4.1	Regresi Linear Berganda.....	49
Persamaan 4.2	Hasil Indeks Harga Saham Gabungan.....	50



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	VARIABEL DAN DISTRIBUSI FREKUENSI.....	59
LAMPIRAN II	ANALISIS KORELASI GANDA.....	60
LAMPIRAN III	UJI NORMALITAS DAN HETEROKEDASTISITAS.....	61
LAMPIRAN IV	UJI REGRESI LINEAR BERGANDA DAN UJI T.....	62
LAMPIRAN V	UJI F.....	63
LAMPIRAN VI	DATA TINGKAT BUNGA.....	64
LAMPIRAN VII	DATA INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN.....	67
LAMPIRAN VIII	DATA INFLASI.....	69
LAMPIRAN IX	DATA NILAI TUKAR.....	70
LAMPIRAN X	ARTIKEL TERKAIT.....	72



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan Perekonomian Indonesia berdampak positif terhadap pasar modal Indonesia. Perkembangan ekonomi di Indonesia beberapa tahun terakhir dinilai cukup baik. Meski tengah dihadang krisis yang melanda Eropa, namun secara umum pertumbuhan industri Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2012 pertumbuhan ekonomi di Indonesia diproyeksikan sekitar 6.5% (APBNP 2012). Proyeksi tersebut didapat dengan mempertimbangkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ekonomi baik dari dalam negeri maupun luar negeri, termasuk adanya krisis ekonomi di Eropa dan masuknya produk-produk impor ke pasar dalam negeri. Namun demikian, Indonesia diyakini masih menjadi tujuan utama para investor untuk mengembangkan usahanya. Bahkan iklim investasi di Indonesia dinilai para investor Hongkong lebih baik dari kondisi iklim investasi di China (Anne Ahira 2011: www.anneahira.com).

Perkembangan pasar modal, sebagai refleksi dari perkembangan perekonomian tersebut dapat tercermin dari meningkatnya nilai transaksi Bursa Efek Indonesia dari tahun ke tahun. Dari dalam tabel 1.1 di bawah ini dapat kita lihat bahwa dari tahun 2009 hingga 2011 nilai transaksi di Bursa Efek Indonesia mengalami kenaikan yang terlihat dengan jelas.

Tabel 1.1 Nilai Transaksi Bursa Efek Indonesia 2009-2011

Tahun	Penyelesaian Transaksi Bursa		ACS		ACS (% dari Penyelesaian Transaksi Bursa)	
	Volume	Nilai	Volume	Nilai	Volume %	Nilai %
2011*	515,648,833,500	208,065,561,742,000	8,737,500	23,103,491,875	0.00	0.01
2010	563,615,570,500	193,671,501,453,500	23,164,500	94,551,235,000	0.00	0.05
2009	509,199,200,500	154,297,747,887,000	33,770,000	33,427,435,625	0.01	0.02

Sumber : www.kpei.co.id

Selain peningkatan nilai transaksi, perkembangan pasar modal Indonesia juga terlihat dari semakin banyaknya jumlah emiten yang mendaftarkan sahamnya di Bursa melalui *Initial Public Offering* (IPO). Tercatat ada dua puluh lima emiten yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2011. Nilai ini lebih besar dari tahun 2010, dimana Bursa Efek hanya kedatangan dua puluh dua emiten baru (www.idx.co.id).

Perkembangan nilai pasar modal kita juga tercermin dari perubahan setiap harga saham yang ada di Bursa Efek Indonesia. Perubahan IHSG (yang mewakili harga seluruh saham tercatat di Bursa Efek Indonesia) setiap harinya di bursa efek dipicu oleh perubahan setiap harga saham-sahamnya. Perubahan harga saham ini dapat terjadi ke atas atau mengalami kenaikan, maupun ke bawah atau mengalami penurunan, namun juga tidak jarang ada saham yang tidak mengalami perubahan harga dalam hari tertentu. Perubahan-perubahan harga saham ini merupakan cerminan dari kinerja perusahaan itu sendiri maupun merupakan respon dari berbagai faktor ekonomi makro di Indonesia. Pergerakan indeks ini menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan, atau membeli suatu atau beberapa saham. Oleh karena itu banyak sekali pihak yang memprediksi harga saham maupun memproyeksi IHSG agar dapat menentukan investasinya.

Perubahan nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang merupakan gambaran dari seluruh saham di Indonesia, dapat dipengaruhi oleh berbagai hal yang berhubungan dengan mikroekonomi, yakni fundamental dari perusahaan tersebut masing-masing, maupun dari faktor-faktor makroekonomi yang terjadi di Indonesia. Faktor-faktor makroekonomi yang seringkali berpengaruh terhadap perekonomian seperti tingkat inflasi, GDP, nilai tukar mata uang, tingkat bunga Bank Indonesia juga turut membawa dampak bagi dunia pasar modal dan turut membawa dampak dalam IHSG. Namun tidak jarang pula, keadaan makroekonomi yang stabil membawa dampak pergerakan yang searah dalam pengamatan sehari-hari

Namun, tidak dipungkiri masih banyaknya investor yang takut untuk tetap menginvestasikan uangnya dipasar modal Indonesia, menjadi sebuah kendala yang perlu untuk dipertimbangkan. Hal tersebut dikarenakan banyaknya investor

yang beranggapan bahwa pasar modal Indonesia masih kurang sehat dan wajar. Banyaknya pihak-pihak yang dianggap menjadi *price maker* atau lebih dikenal dengan kata “Bandar” menjadi fenomena yang masih ditakuti untuk berinvestasi di Indonesia. Menurut Bagus, bahkan investor ritel di Indonesia justru hanya berperan sebagai *follower*, dimana justru bandar yang mengatur harga saham di bursa. Sedangkan seharusnya, dalam pasar modal yang sehat, kinerja keuangan, dan keadaan makroekonomi yang mendukunglah yang seharusnya mencerminkan IHSG yang nyata. Baik ketika IHSG turun, maupun ketika IHSG mengalami kenaikan.

Dengan permasalahan tersebutlah, peneliti ingin mengetahui dan meneliti apakah faktor ekonomi makro mempengaruhi pergerakan harga-harga saham di Bursa Efek Indonesia, dan seberapa besar pengaruhnya terhadap pergerakan harga-harga saham tersebut.

Dari berbagai uraian di atas, maka disusunlah penelitian ini dengan judul :
“ Analisis Hubungan Inflasi, Nilai Tukar, dan Tingkat Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (periode 2007-2011). ”

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka perumusan masalah dinyatakan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh antara inflasi terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007 – 2011 ?
2. Apakah ada pengaruh antara nilai tukar terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007 – 2011 ?
3. Apakah ada pengaruh antara tingkat bunga Bank terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007 – 2011 ?
4. Apakah ada pengaruh antara tingkat inflasi, nilai tukar, dan tingkat bunga bank terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 – 2011 secara bersama-sama ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh antara tingkat inflasi terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 – 2011.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara nilai tukar terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 – 2011.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara tingkat bunga bank terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 – 2011.
4. Untuk mengetahui pengaruh antara tingkat inflasi, nilai tukar, dan tingkat bunga bank terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 – 2011 secara bersama-sama.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Bagi para peneliti dan mempergunakan penelitian ini sebagai salah satu cara dalam menilai suatu permasalahan dalam pasar modal.
2. Bagi para investor maupun pemimpin perusahaan diharapkan penelitian ini dapat berguna dalam pengambilan keputusan investasi maupun dalam mengambil kebijakan usaha, khususnya yang berhubungan dengan harga saham.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan-batasan penelitian, agar penelitian dapat terfokus dan tidak terlalu luas dalam pembahasannya. Dalam penelitian ini, peneliti hanya membahas tiga faktor makroekonomi yang ingin diuji apakah memiliki hubungan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yakni inflasi, nilai tukar dan tingkat bunga, karena ketiga faktor tersebut memiliki *time series* yang tidak terlalu jauh dengan IHSG yang bergerak setiap hari. Peneliti juga mengambil IHSG sebagai indikator pergerakan harga saham,

karena IHSG merupakan indeks yang mewakili seluruh harga saham di bursa efek.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil rentang waktu lima tahun terakhir dari pergerakan harga saham yang ingin diteliti, yakni dari awal 2007 hingga akhir 2011, dan penelitian ini juga diambil hanya untuk saham perusahaan-perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia saja.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibuat dalam 5 Bab, dimana penulisan pada setiap bab akan diuraikan sebagai berikut

Bab I. Pendahuluan

Pada bab ini akan diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan dijelaskan tentang teori yang berkaitan dengan perekonomian di Indonesia, teori-teori pasar modal dan regulasi nya, tentang terbentuknya harga saham termasuk teori mengenai IHSG, serta teori-teori makroekonomi dan faktor-faktornya yang akan dibahas.

Bab III. Metodologi Penelitian

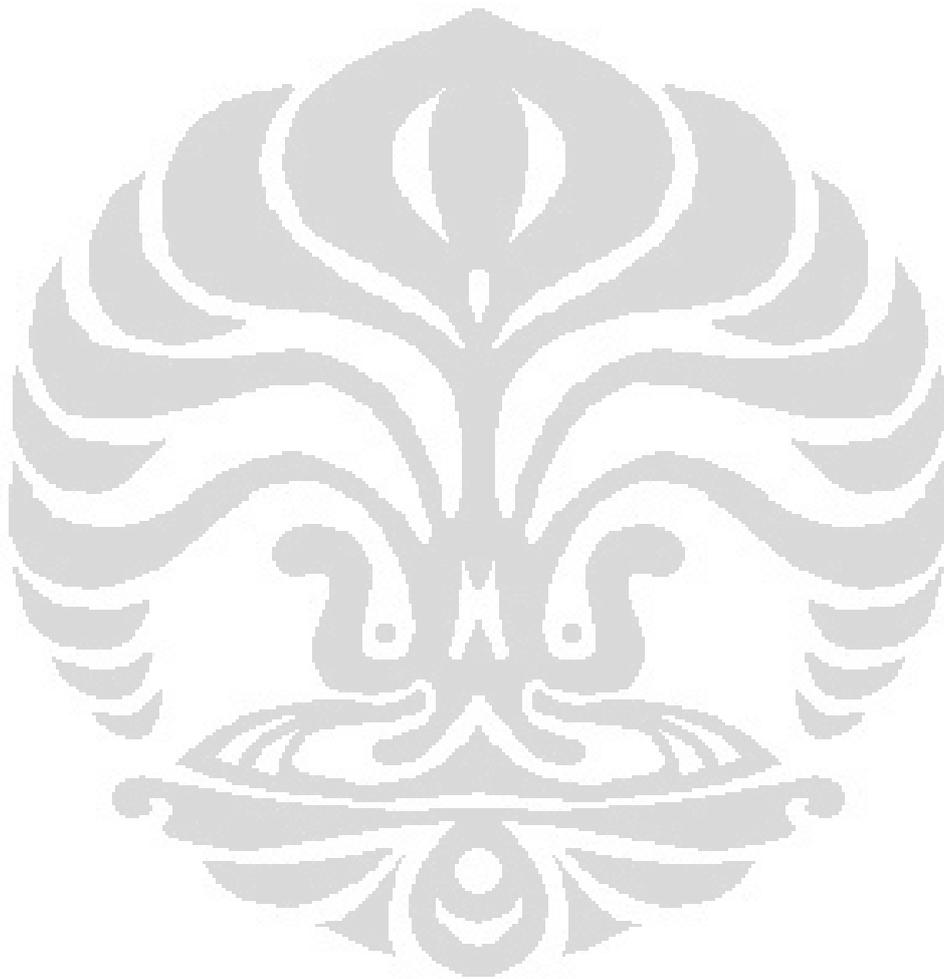
Jeni penelitian ini menurut sifat eskplanasi ilmunya adalah penelitian kausalitas (*causal research*) yaitu penelitian yang ingin mencari penjelasan dalam bentuk sebab akibat antara beberapa konsep atau beberapa variable. Sedangkan jika dilihat dari tujuannya, penelitian ini adalah penelitian eksplanatif (Prasetyo dan Jannah, 2005)

Bab IV. Analisis dan Pembahasan

Pertama, mengumpulkan data sekunder yang didapat dari situs-situs yang berwenang memberikan informasi yang akurat mengenai data-data tersebut, lalu data yang diperoleh dioleh menggunakan software SPSS. Output data yang keluar tersebut dianalisa, dan dididefinisikan sehingga dapat menjawab pertanyaan rumusan masalah dari penelitian ini.

Bab V. Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini akan dijabarkan kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran-saran dari penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas landasan teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Bab ini akan menguraikan : (1) Pasar Modal Indonesia, (2) Teori tingkat Inflasi, (3) Teori Nilai Tukar, (4) Teori Tingkat Bunga Bank, (5) Teori Harga Saham dan IHSG.

2.1. Pasar Modal Indonesia

Bagi masyarakat awam, pasar modal mungkin merupakan sesuatu yang asing terdengar di telinga, namun bagi para pelaku-pelaku ekonomi, pasar modal merupakan tempat atau wadah yang sangat menguntungkan bagi perusahaan maupun bagi investor. Bagi perusahaan, pasar modal merupakan tempat yang terbaik untuk mendapatkan dana yang besar dalam jangka yang panjang, karena perusahaan tidak perlu membayar bunga, atas dana yang diduplikasinya. Bagi pihak investor, pasar modal merupakan lahan yang sangat menguntungkan, karena investor bisa ikut memiliki hak kepemilikan atas perusahaan yang sahamnya dibeli, selain itu keuntungan yang didapat juga dapat berupa *capital gain*, maupun dari dividen yang diberikan perusahaan-perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh investor tersebut.

2.1.1 Pengertian Pasar Modal

Pengertian pasar modal Menurut Husnan (2003) adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual-belikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta. Menurut Usman (1990:62), umumnya surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal dapat dibedakan menjadi surat berharga bersifat utang dan surat berharga yang bersifat pemilikan. Surat berharga yang bersifat utang umumnya dikenal nama obligasi dan surat berharga yang bersifat pemilikan dikenal dengan nama saham. Lebih jauh dapat juga didefinisikan bahwa obligasi adalah bukti pengakuan hutang dari perusahaan, sedangkan saham adalah bukti penyertaan dari perusahaan.

Pengertian pasar modal secara umum adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk didalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Dalam arti sempit, pasar modal adalah suatu pasar (tempat, berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek (Sunariyah, 2000 : 4). Dilihat dari pengertian akan pasar modal diatas, maka jelaslah bahwa pasar modal juga merupakan salah satu cara bagi perusahaan dalam mencari dana dengan menjual hak kepemilikan perusahaan kepada masyarakat.

2.1.2 Pelaku Pasar Modal

Dalam perjalanannya, pasar modal memiliki beberapa pelaku pasar yang menjadi penggerak. Para pemain utama yang terlibat di pasar modal dan lembaga penunjang yang terlibat langsung dalam proses transaksi antara pemain utama sebagai berikut, Kasmir (2001 : 183-189) :

1. Emiten

yakni Perusahaan yang akan melakukan penjualan surat-surat berharga atau melakukan emisi di bursa (disebut emiten). Dalam melakukan emisi, para emiten memiliki berbagai tujuan dan hal ini biasanya sudah tertuang dalam rapat umum pemegang saham (RUPS), antara lain :

- Perluasan usaha, modal yang diperoleh dari para investor akan digunakan untuk meluaskan bidang usaha, perluasan pasar atau kapasitas produksi.
- Memperbaiki struktur modal, menyeimbangkan antara modal sendiri dengan modal asing.
- Mengadakan pengalihan pemegang saham. Pengalihan dari pemegang saham lama kepada pemegang saham baru.

2. Investor

yakni Pemodal yang akan membeli atau menanamkan modalnya di perusahaan yang melakukan emisi (disebut investor). Sebelum membeli

surat berharga yang ditawarkan, investor biasanya melakukan penelitian dan analisis tertentu. Penelitian ini mencakup bonafiditas perusahaan, prospek usaha emiten dan analisis lainnya.

Tujuan utama para investor dalam pasar modal antara lain :

- Memperoleh deviden. Ditujukan kepada keuntungan yang akan diperolehnya berupa bunga yang dibayar oleh emiten dalam bentuk deviden.
- Kepemilikan perusahaan. Semakin banyak saham yang dimiliki maka semakin besar perusahaan (menguasai) perusahaan.
- Berdagang. Saham dijual kembali pada saat harga tinggi, pengharapannya adalah pada saham yang benar-benar dapat menaikkan keuntungannya dari jual beli sahamnya.

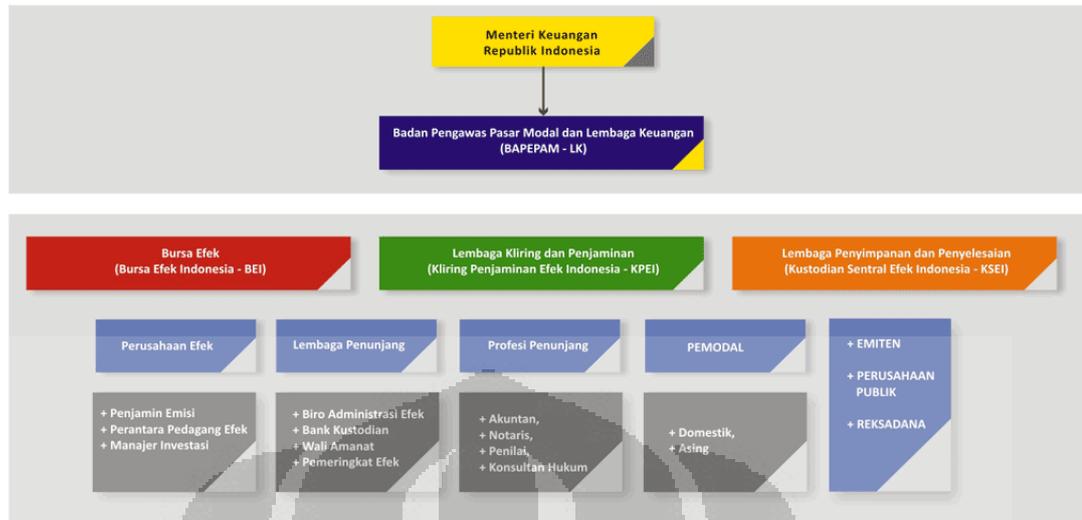
3. Lembaga Penunjang

Fungsi lembaga penunjang ini antara lain turut serta mendukung beroperasinya pasar modal, sehingga mempermudah baik emiten maupun investor dalam melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pasar modal. Lembaga penunjang yang memegang peranan penting di dalam mekanisme pasar modal adalah sebagai berikut :

- Penjamin emisi (*underwriter*) adalah Lembaga yang menjamin terjualnya saham/obligasi sampai batas waktu tertentu dan dapat memperoleh dana yang diinginkan emiten.
- Perantara perdagangan efek (*broker / pialang*). Perantara dalam jual beli efek, yaitu perantara antara si penjual (emiten) dengan si pembeli (investor). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh broker antara lain memberikan informasi tentang emiten, serta melakukan penjualan efek kepada investor
- Perdagangan efek (*dealer*), berfungsi sebagai pedagang dalam jual beli efek, dan sebagai perantara dalam jual beli efek
- Penanggung (*guarantor*). Lembaga penengah antara si pemberi kepercayaan dengan si penerima kepercayaan. Lembaga yang dipercaya oleh investor sebelum menanamkan dananya.

- Wali amanat (*trustee*). Jasa wali amanat diperlukan sebagai wali dari si pemberi amanat (investor). Kegiatan wali amanat antara lain menilai kekayaan emiten, menganalisis kemampuan emiten, melakukan pengawasan dan perkembangan emiten, memberi nasehat kepada para investor dalam hal yang berkaitan dengan emiten, memonitor pembayaran bunga dan pokok obligasi, dan juga bertindak sebagai agen pembayaran
- Perusahaan surat berharga (*securities company*). Mengkhususkan diri dalam perdagangan surat berharga yang tercatat di bursa efek. Kegiatan perusahaan surat berharga antara lain sebagai pedagang efek, penjamin emisi, perantara perdagangan efek, dan pengelola dana
- Perusahaan pengelola dana (*investment company*). Mengelola surat-surat berharga yang akan menguntungkan sesuai dengan keinginan investor, terdiri dari 2 unit yaitu sebagai pengelola dana dan penyimpan dana.
- Kantor administrasi efek. Kantor yang membantu para emiten maupun investor dalam rangka memperlancar administrasinya dengan cara membantu emiten dalam rangka emisi, melaksanakan kegiatan menyimpan dan pengalihan hak atas saham para investor, membantu menyusun daftar pemegang saham, mempersiapkan koresponden emiten kepada para pemegang saham, serta membuat laporan-laporan yang diperlukan. Untuk lebih jelasnya, para pelaku pasar modal dapat dilihat di gambar 2.1

STRUKTUR PASAR MODAL INDONESIA



(sumber : bapepam.go.id)

2.1.3 Jenis dan Fungsi Pasar Modal

Pasar modal dibedakan menjadi 2 yaitu pasar perdana dan pasar sekunder :

1. Pasar Perdana (*Primary Market*)

Pasar Perdana adalah penawaran saham pertama kali dari emiten kepada para pemodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak penerbit (*issuer*) sebelum saham tersebut belum diperdagangkan di pasar sekunder. Biasanya dalam jangka waktu sekurang-kurangnya 6 hari kerja. Harga saham di pasar perdana ditentukan oleh penjamin emisi dan perusahaan yang *go public* berdasarkan analisis fundamental perusahaan yang bersangkutan.

Dalam pasar perdana, perusahaan akan memperoleh dana yang diperlukan. Perusahaan dapat menggunakan dana hasil emisi untuk mengembangkan dan memperluas barang modal untuk memproduksi barang dan jasa. Selain itu dapat juga digunakan untuk melunasi utang dan memperbaiki struktur pemodalannya. Harga saham pasar perdana tetap, pihak yang berwenang adalah penjamin emisi dan pialang, tidak dikenakan komisi dengan pemesanan yang dilakukan melalui agen penjualan.(www.bapepam.go.id).

2. Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

Pasar sekunder adalah tempat terjadinya transaksi jual-beli saham diantara investor setelah melewati masa penawaran saham di pasar perdana, dalam waktu selambat-lambatnya 90 hari setelah ijin emisi diberikan maka efek tersebut harus dicatatkan di bursa.

Dengan adanya pasar sekunder para investor dapat membeli dan menjual efek setiap saat. Sedangkan manfaat bagi perusahaan, pasar sekunder berguna sebagai tempat untuk menghimpun investor lembaga dan perseorangan. Harga saham pasar sekunder berfluktuasi sesuai dengan ekspektasi pasar, pihak yang berwenang adalah pialang, adanya beban komisi untuk penjualan dan pembelian, pemesanannya dilakukan melalui anggota bursa, jangka waktunya tidak terbatas. Tempat terjadinya pasar sekunder di dua tempat, yaitu:

a. Bursa reguler

Bursa reguler adalah bursa efek resmi seperti Bursa Efek Jakarta (BEJ), dan Bursa Efek Surabaya (BES) yang sekarang sudah digabung menjadi satu yakni Bursa Efek Indonesia

b. Bursa paralel

Bursa paralel atau *over the counter* adalah suatu sistem perdagangan efek terorganisir di luar bursa efek resmi, dengan bentuk pasar sekunder yang diatur dan diselenggarakan oleh Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek-efek (PPUE), diawasi dan dibina oleh Bapepam. *Over the counter* karena pertemuan antara penjual dan pembeli tidak dilakukan di suatu tempat tertentu tetapi tersebar diantara kantor para broker atau dealer.

2.1.4 Fungsi Pasar Modal

Tempat bertemunya pihak yang memiliki dana lebih (*lender*) dengan pihak yang memerlukan dana jangka panjang tersebut (*borrower*). Pasar modal mempunyai dua fungsi yaitu ekonomi dan keuangan. Di dalam ekonomi, pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari *lender* ke *borrower*. Dengan menginvestasikan dananya, *lender*

mengharapkan adanya imbalan atau return dari penyerahan dana tersebut. Sedangkan bagi *borrower*, adanya dana dari luar dapat digunakan untuk usaha pengembangan usahanya tanpa menunggu dana dari hasil operasi perusahaannya. Di dalam keuangan, dengan cara menyediakan dana yang diperlukan oleh *borrower* dan para lender tanpa harus terlibat langsung dalam kepemilikan aktiva riil.

2.1.5 Instrumen Pasar Modal

Berikut adalah instrumen-instrumen yang menjadi obyek investasi dalam dunia pasar modal (Siahaan: 2006)

- Saham

Saham adalah tanda penyertaan modal pada suatu perusahaan perseroan terbatas. Manfaat yang diperoleh dari pemilikan saham adalah *dividen* (bagian dari keuntungan yang dibagikan kepada pemilik saham); *capital gain* (keuntungan yang diperoleh dari selisih positif harga beli dan harga jual saham), dan manfaat nonfinansial, yaitu mempunyai hak suara dalam aktivitas perusahaan. Saham yang diterbitkan emiten (pihak yang melakukan penawaran umum) ada 2 macam, yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preffered stock*). Perbedaan saham ini berdasarkan pada hak yang melekat pada saham tersebut. Hak ini meliputi hak atas menerima dividen, memperoleh bagian kekayaan jika perusahaan dilikuidasi setelah dikurangi semua kewajiban-kewajiban perusahaan.

- Obligasi

Obligasi adalah surat pengakuan hutang suatu perusahaan yang akan dibayar pada waktu jatuh tempo sebesar nilai nominalnya. Penghasilan yang diperoleh dari obligasi berupa tingkat bunga yang akan dibayarkan oleh perusahaan penerbit obligasi tersebut pada saat jatuh tempo.

- Surat Berharga Lainnya

Selain dari dua jenis efek yang telah diuraikan di atas yang sudah banyak digunakan sebagai media utang di bursa efek Indonesia,

terdapat beberapa jenis efek yang juga dapat digunakan sebagai media utang, seperti *warrant*, *option* dan *right issue*. *Warrant* adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk membeli saham perusahaan dengan persyaratan yang telah ditentukan sebelumnya. Persyaratan tersebut biasanya mengenai harga, jumlah, dan masa berlakunya *warrant* tersebut. *Option* adalah surat pernyataan yang dikeluarkan oleh seseorang/lembaga (tetapi bukan emiten) untuk memberikan hak kepada pemegangnya untuk membeli saham (*call option*) dan menjual saham (*put option*) pada harga yang telah ditentukan sebelumnya. *Right Issue* adalah surat yang diterbitkan oleh perusahaan yang memberikan hak kepada pemegangnya (pemilik saham biasa) untuk membeli tambahan saham pada penerbitan saham baru.

2.2 Tingkat Inflasi

Inflasi adalah indikator pergerakan harga-harga barang dan jasa secara umum, yang secara bersamaan juga berkaitan dengan kemampuan daya beli. Namun masalah inflasi tidak hanya berkaitan dengan melonjaknya harga suatu barang dan jasa. Inflasi juga sangat berkaitan dengan *purchasing power* atau daya beli dari masyarakat. Sedangkan daya beli masyarakat sangat bergantung kepada upah riil. Jadi inflasi sebenarnya tidak terlalu bermasalah jika kenaikan harga dibarengi dengan kenaikan upah riil.

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum, atau inflasi juga dapat didefinisikan sebagai penurunan daya beli uang. Makin tinggi kenaikan harga, makin turun nilai uang. Definisi di atas memberikan makna bahwa kenaikan harga barang tertentu ataupun kenaikan harga karena panen yang gagal tidak bisa disebut sebagai inflasi. Ukuran inflasi yang paling banyak digunakan adalah "*consumer price indeks*" atau "*cost of living indeks*". Indeks ini berdasarkan pada harga dari satu paket barang yang dipilih dan mewakili pola pengeluaran konsumen.

Inflasi menurut Kuncoro (1998) adalah kecenderungan dari harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Kenaikan dari harga satu atau dua barang tidak bisa disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan pada barang lainnya.

Sedangkan menurut Boediono (1994 : 155) definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus-menerus juga perlu digarisbawahi. Kenaikan harga yang dikarenakan musiman, menjelang hari raya, akibat bencana, dan sebagainya yang sifatnya hanya sementara tidak disebut inflasi. A.W. Philips dari *London School of Economics* berhasil menemukan hubungan yang erat antara tingkat pengangguran dan tingkat perubahan upah nominal (Samuelson dan Nordhaus, 1997). Penemuan itu diperoleh dari hasil pengolahan data empirik perekonomian Inggris periode 1861-1957 dan kemudian menghasilkan teori yang dikenal dengan Kurva Philips.

Ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi, Prathama dan Mandala (2001:203)

1. Kenaikan harga

Harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi daripada harga periode sebelumnya.

2. Bersifat umum

Kenaikan harga suatu komoditas belum dapat dikatakan inflasi jika kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga secara umum naik.

3. Berlangsung terus menerus

Kenaikan harga yang bersifat umum juga belum akan memunculkan inflasi, jika terjadi sesaat, karena itu perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan

Kondisi inflasi menurut Samuelson (1998:581), berdasarkan sifatnya inflasi dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. Merayap (*Creeping Inflation*)

Laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% pertahun), kenaikan harga berjalan lambat dengan persentase yang kecil serta dalam jangka waktu yang relatif lama.

2. Inflasi menengah (*Galloping Inflation*)

Ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan kadang-kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi yang artinya harga-harga minggu/bulan ini lebih tinggi dari minggu/bulan lalu dan seterusnya.

3. Inflasi Tinggi (*Hyper Inflation*)

Inflasi yang paling parah dengan ditandai dengan kenaikan harga sampai 5 atau 6 kali dan nilai uang merosot dengan tajam. Biasanya keadaan ini timbul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja.

2.2.1 Metode Pengukuran Inflasi

Suatu kenaikan harga dalam inflasi dapat diukur dengan menggunakan indeks harga. Ada beberapa indeks harga yang dapat digunakan untuk mengukur laju inflasi (Nopirin, 1987:25) antara lain:

1. *Consumer Price Index* (CPI)

Indeks yang digunakan untuk mengukur biaya atau pengeluaran rumah tangga dalam membeli sejumlah barang bagi keperluan kebutuhan hidup. Berikut adalah rumus yang dipakai dalam menghitung inflasi dengan menggunakan *consumer price index* dalam persamaan 2.1:

$$\text{CPI} = \frac{\text{Harga sekarang}}{\text{Harga pada tahun dasar}} \times 100\% \quad (2.1)$$

Dimana:

CPI : Indeks harga konsumen

Harga sekarang : harga yang terjadi pada saat penelitian

Harga dasar : harga pada tahun yang dipakai sebagai tahun dasar
Setelah CPI ditemukan, maka dihitunglah laju inflasinya dalam persamaan 2.2 :

$$\text{Laju Inflasi} = \text{IHK Periode } n - \text{IHK tahun sebelumnya} \quad (2.2)$$

Dimana:

Laju Inflasi : nilai inflasi yang ingin diketahui

IHK periode n : nilai IHK yang di dapat dari persamaan (2.1)

IHK tahun sebelumnya: IHK 1tahun sebelum IHK yang dihitung

2. *Produsen Price Index* dikenal dengan *Wholesale Price Index*

Index yang lebih menitikberatkan pada perdagangan besar seperti harga bahan mentah (*raw material*), bahan baku atau barang setengah jadi. Indeks PPI ini sejalan dengan indeks CPI.

3. GNP Deflator

GNP deflator ini merupakan jenis indeks yang berbeda dengan indeks CPI dan PPI, dimana indeks ini mencakup jumlah barang dan jasa yang termasuk dalam hitungan GNP, sehingga jumlahnya lebih banyak dibanding dengan kedua indeks di atas:

$$\text{GNP Deflator} = (\text{GNP Nominal} : \text{GNP Riil}) \times 100\% \quad (2.3)$$

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi

Menurut Samuelson dan Nordhaus (1998:587), ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya inflasi:

1. *Demand Pull Inflation*

Timbul apabila permintaan agregat meningkat lebih cepat dibandingkan dengan potensi produktif perekonomian, menarik harga ke atas untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan agregat.

2. *Cost Push Inflation or Supply Shock Inflation*

Inflasi yang diakibatkan oleh peningkatan biaya selama periode pengangguran tinggi dan penggunaan sumber daya yang kurang efektif.

Sedangkan faktor- faktor yang menyebabkan timbulnya inflasi tidak hanya dipengaruhi oleh *Demand Pull Inflation* dan *Cost Push Inflation* tetapi juga dipengaruhi oleh :

3. *Domestic Inflation*

Tingkat inflasi yang terjadi karena disebabkan oleh kenaikan harga barang secara umum di dalam negeri.

4. *Imported Inflation*

Tingkat inflasi yang terjadi karena disebabkan oleh kenaikan harga-harga barang import secara umum

2.2.3 Pengaruh Inflasi terhadap IHSG

inflasi memberi pengaruh positif terhadap harga saham (Skendra, 2007). Di dalam hasil penelitian tersebut, disebutkan bahwa kenaikan inflasi akan menyebabkan kenaikan harga *output*, yang berarti memberikan kenaikan bagi pendapatan perusahaan, dan pendapatan yang baik serta kinerja yang baik akan membuat kinerja perusahaan baik, yang tercermin pada harga-harga saham yang menjadi cerminan dari IHSG

Kinerja perusahaan dilihat dari laba yang dihasilkan sebagai dampak dari kerja keras dan penyerapan pasar terhadap produk yang dihasilkan. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan untuk melihat pengaruh inflasi terhadap IHSG menggunakan saham unggulan atau *blue chip* yang sangat mempengaruhi pergerakan nilai IHSG.

2.3. Nilai Tukar Rupiah

Setiap negara di dunia pasti memiliki alat tukar dalam pembayaran dalam bentuk uang. Dalam ilmu ekonomi modern pengertian uang menurut D.H. Robertson dalam bukunya *Money*, disebutkan bahwa uang adalah sesuatu yang bisa diterima dalam pembayaran untuk mendapatkan barang-barang. Sedangkan menurut Thomas dalam bukunya *Our Modern Banking* menjelaskan uang adalah

sesuatu yang tersedia dan secara umum diterima sebagai alat pembayaran bagi pembelian barang-barang dan jasa-jasa serta kekayaan berharga lainnya serta untuk pembayaran utang, dan menurut Pigou dalam bukunya *The Veil of Money*, yang dimaksud uang adalah alat tukar. Di setiap negara walaupun memiliki fungsi yang sama yakni sebagai alat pembayaran yang sah, namun mata uang di setiap negara pasti berbeda, dan memiliki nilai yang berbeda-beda di setiap satu satuan mata uangnya. Dengan perkembangan ekonomi globalisasi, setiap negara tidak dapat berdiri sendiri dalam berekonomi. Mereka dapat memenuhi setiap kebutuhannya melalui kegiatan ekspor-impor. Untuk itulah diperlukannya penyesuaian nilai mata uang antar tiap negara yang saling bekerja sama dalam ekonomi. Perbandingan nilai mata uang tiap negara tersebutlah yang disebut “kurs” atau nilai tukar mata uang

Pengertian nilai tukar menurut Fabozzi dan Franco (1996:724) adalah “ *an exchange rate is defined as the amount of one currency that can be exchange per unit of another currency, or the price of one currency in items of another currency*”. Dengan kata lain nilai tukar didefinisikan sebagai jumlah dari satu mata uang yang dapat ditukarkan dengan per unit mata uang lain, atau harga satu mata uang dalam item dari mata uang lain.

Sedangkan menurut Mankiw (2003:123) mengemukakan bahwa kurs (*exchange rate*) antara dua negara adalah tingkat yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Sedangkan menurut Adiningsih, dkk (1998:155), nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Misalnya, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, nilai tukar rupiah terhadap yen Jepang dan lain-lain. Kurs inilah sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktifitas di pasar saham maupun pasar uang, karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi.

Menurunnya kurs rupiah terhadap mata uang asing, khususnya dollar Amerika memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Sitinjak dan Kurniasari: 2003)

Dimitrova (2005) menjelaskan bahwa ada beberapa cara bagaimana nilai tukar dapat mempengaruhi pasar modal, antara lain :

- Penurunan nilai mata uang
- Investor asing tidak mau menahan aset
- Pasar modal yang terdiri dari sejumlah perusahaan yang berbeda
- Mata uang yang terdepresiasi akan mendorong industri ekspornya dan sebaliknya, menurunkan industri impornya.

2.3.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Ada beberapa faktor utama yang mempengaruhi tinggi rendahnya nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing (Madura, 2003). Faktor-faktor tersebut adalah :

1. Laju inflasi relatif

Dalam pasar valuta asing, perdagangan internasional baik dalam bentuk barang atau jasa menjadi dasar yang utama dalam pasar valuta asing, sehingga perubahan harga dalam negeri yang relatif terhadap harga luar negeri dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi pergerakan kurs valuta asing. Misalnya, jika Amerika sebagai mitra dagang Indonesia mengalami tingkat inflasi yang cukup tinggi maka harga barang Amerika juga menjadi lebih tinggi, sehingga otomatis permintaan terhadap barang dagangan relatif mengalami penurunan.

2. Tingkat pendapatan relatif

Faktor lain yang mempengaruhi permintaan dan penawaran dalam pasar mata uang asing adalah laju pertumbuhan riil terhadap harga-harga luar negeri. Laju pertumbuhan riil dalam negeri diperkirakan akan melemahkan kurs mata uang asing. Sedangkan pendapatan riil dalam negeri akan meningkatkan permintaan valuta asing relatif dibandingkan dengan *supply* yang tersedia.

3. Suku bunga relatif

Kenaikan suku bunga mengakibatkan aktifitas dalam negeri menjadi lebih menarik bagi para penanam modal dalam negeri maupun luar negeri. Terjadinya penanaman modal cenderung mengakibatkan naiknya nilai mata

uang yang semuanya tergantung pada besarnya perbedaan tingkat suku bunga di dalam dan di luar negeri, maka perlu dilihat mana yang lebih murah, di dalam atau di luar negeri. Dengan demikian sumber dari perbedaan itu akan menyebabkan terjadinya kenaikan kurs mata uang asing terhadap mata uang dalam negeri.

4. Kontrol pemerintah

Menurut Madura (2003:114), bahwa kebijakan pemerintah bisa mempengaruhi keseimbangan nilai tukar dalam berbagai hal termasuk :

- Usaha untuk menghindari hambatan nilai tukar valuta asing.
- Usaha untuk menghindari hambatan perdagangan luar negeri.
- Melakukan intervensi di pasar uang yaitu dengan menjual dan membeli mata uang. Alasan pemerintah untuk melakukan intervensi di pasar uang adalah :
 - a. Untuk memperlancar perubahan dari nilai tukar uang domestik yang bersangkutan.
 - b. Untuk membuat kondisi nilai tukar domestik di dalam batas-batas yang ditentukan.
 - c. Tanggapan atas gangguan yang bersifat sementara.
- Berpengaruh terhadap variabel makro seperti inflasi, tingkat suku bunga dan tingkat pendapatan.
- Ekspektasi

Faktor kelima yang mempengaruhi nilai tukar valuta asing adalah ekspektasi atau nilai tukar di masa depan. Sama seperti pasar keuangan yang lain, pasar valas bereaksi cepat terhadap setiap berita yang memiliki dampak ke depan. Dan sebagai contoh, berita mengenai bakal melonjaknya inflasi di AS mungkin bisa menyebabkan pedagang valas menjual Dollar, karena memperkirakan nilai Dollar akan menurun di masa depan. Reaksi langsung akan menekan nilai tukar Dollar dalam pasar.

Kemudian menurut Madura (2003:111-123), untuk menentukan perubahan nilai tukar antar mata uang suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terjadi di negara yang bersangkutan yaitu selisih tingkat inflasi, selisih tingkat suku bunga, selisih tingkat pertumbuhan GDP, intervensi pemerintah di pasar valuta asing dan *expectations* (perkiraan pasar atas nilai mata uang yang akan datang).

2.3.2 Nilai Tukar Mempengaruhi IHSG

Dalam penelitiannya, nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata uang yang ditranslasikan terhadap mata uang negara lain. *Kurs* inilah sebagai salah satu indikator yang memengaruhi aktifitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi. Menurunnya kurs rupiah terhadap mata uang asing, khususnya dollar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Sitinjak dan Kurniasari, 2003)

Nilai tukar mata uang suatu negara akan sangat penting dalam perekonomiannya, nilai kurs akan terlihat dalam dunia investasi, dikarenakan era globalisasi dimana investasi tidak hanya akan datang dari dalam negeri, namun juga berasal dari luar negeri. Sehingga nilai tukar akan sangat berpengaruh terhadap saham-saham dan harga saham yang ada di bursa efek. Apabila nilai tukar suatu negara mengalami pelemahan, maka hal tersebut akan menggambarkan ketidakstabilan suatu negara dalam perekonomian, dengan demikian akan terjadi penarikan *cash* yang dilakukan oleh investor luar negeri karena dinilai kurang baiknya ekonomi negara tersebut. Hal tersebut akan memicu aksi jual saham-saham di bursa efek, dan mengakibatkan turunnya IHSG. Demikian pula sebaliknya. Apabila suatu negara mengalami ekonomi yang terus berkembang, dan nilai mata uangnya naik, maka hal tersebut akan menarik investor asing untuk ikut masuk berinvestasi. Dengan melakukan aksi beli dalam investasi saham, maka hal tersebut akan membuat IHSG naik.

2.4. Tingkat Bunga (*Interest Rate*)

Tingkat bunga juga merupakan suatu kebijakan moneter yang mencerminkan otoritas Bank Indonesia sebagai otoritas moneter. Jika dilihat dari

sejarahnya tingkat bunga dari tahun ke tahun mengalami penurunan, hal ini dilakukan Bank Indonesia, selalu untuk mencapai tujuan inflasi yang stabil dan rendah.

Perubahan tingkat suku bunga akan berdampak pada perubahan jumlah investasi di suatu negara, baik yang berasal dari investor domestik maupun dari investor asing, khususnya pada jenis investasi portfolio yang umunya berjangka pendek. Perubahan tingkat suku bunga ini akan berpengaruh pada perubahan jumlah permintaan dan penawaran di pasar uang domestik. Apabila dalam suatu negara terjadi peningkatan aliran modal masuk (*capital inflows*) di luar negeri, hal ini menyebabkan terjadinya perubahan nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap mata uang asing di pasar valuta asing (dalam Madura, 2000, p. 101).

Sunariyah (2000) mengatakan bahwa tingkat bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang penting digunakan oleh debitur yang dibayarkan kepada kreditur. Menurut Keynes dalam Kuncoro (2001) Tingkat bunga terjadi karena adanya permintaan dan penawaran akan uang yang terjadi di masyarakat. Sedangkan naik turunnya tingkat suku bunga mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi, misal pasa surat berharga, dimana harga dapat naik atau turun tergantung kepada tingkat bunga (bila bunga naik, maka surat berharga turun, bila bunga turun makasurat berharga akan naik), sehingga memungkinkan pemegang surat berharga akan menderita *capital loss* atau justru mendapatkan *capital gain*.

Adapun pengertian suku bunga (*interest rate*) (dalam Samuelson dan Nordaus, 1992, p.500):

- a. *Interest* adalah pembayaran yang dilakukan atas penggunaan sejumlah uang.
- b. *Interest rate* adalah jumlah interest yang dibayarkan per unit waktu atau orang harus membayar untuk kesempatan meminjam uang.
- c. Karakteristik pinjaman dari tingkat suku bunga yang berbeda dapat dilihat dari :

1. *Term or maturity*

Merupakan jangka waktu atau jatuh tempo, dimana mereka harus membayarnya.

2. *Risk*

Beberapa pinjaman pada umumnya tidak beresiko, sementara yang lain mengandung tingkat inflasi spekulasi yang tinggi.

3. *Liquidity*

Aktiva dikatakan likuid apabila dapat diubah dalam bentuk tunai (*cash*) secara cepat dan dengan kerugian nilai yang sedikit pula.

4. *Administrative costs.*

Biaya administrasi yang dibebankan pada para peminjam atas kelalaian dan urusan administrasi.

- d. Suku bunga diskonto adalah tingkat suku bunga yang dibayar oleh Bank-bank umum apabila meminjam uang dari Bank Sentral. Menurut Weston dan Copeland (1998, p. 184), suku bunga dalam keseimbangan suatu pasar merupakan harga suatu waktu, dimana harga tersebut adalah hasil pengembalian yang menyamakan pinjaman dan pemberian pinjaman dalam kegiatan ekonomi. Suatu tingkat suku bunga akan cenderung naik apabila jumlah uang lebih sedikit dan permintaan terhadap uang lebih banyak. Begitu pula sebaliknya, tingkat suku akan cenderung turun apabila jumlah uang lebih banyak/besar dan permintaan terhadap uang lebih sedikit. Sedangkan teori paritas suku bunga merupakan salah satu teori yang penting mengenai penentuan tingkat bunga dalam sistem devisa bebas. Teori ini pada dasarnya bahwa tingkat bunga di suatu negara akan cenderung sama dengan tingkat bunga di negara lain, setelah diperhitungkan perkiraan laju depresiasi mata uang suatu negara dengan negara lain. Berdasarkan Shapiro (1994, p. 164) bahwa yang dimaksud dengan *Interest Parity* adalah suatu kondisi di mana perbedaan tingkat suku bunga sama dengan perbedaan *forward* di pasar yang efisien dengan asumsi tidak ada biaya transaksi (*no transaction cost*).

2.4.1 Jenis-jenis Suku Bunga

Suku bunga dibedakan menjadi dua yaitu :

- Suku Bunga Nomial
Yakni suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan.
- Suku Bunga Riil
Yakni suku bunga yang telah mengalami koreksi akibat inflasi dan didefinisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi. Dalam kamus akuntansi (1996), disebutkan bahwa *interest* (bunga, kepentingan, hak) merupakan [1] beban atas penggunaan uang dalam suatu periode, dan [2] suatu kepemilikan atau bagian kenyataan dalam suatu perusahaan, usaha dagang, atau sumber daya.

2.4.2 Peran Suku Bunga dalam Perekonomian dan Pasar Modal

Tingkat bunga menentukan jenis-jenis investasi yang akan memberi keuntungan kepada para pengusaha. Para pengusaha akan melaksanakan investasi yang mereka rencanakan hanya apabila tingkat pengembalian modal yang mereka peroleh melebihi tingkat bunga. Dengan demikian besarnya investasi dalam suatu jangka waktu tertentu adalah sama dengan nilai dari seluruh investasi yang tingkat pengembalian modalnya adalah lebih besar atau sama dengan tingkat bunga. Apabila tingkat bunga menjadi lebih rendah, lebih banyak usaha yang mempunyai tingkat pengembalian modal yang lebih tinggi daripada tingkat suku bunga. Semakin rendah tingkat bunga yang harus dibayar para pengusaha, semakin banyak usaha yang dapat dilakukan para pengusaha. Semakin rendah tingkat bunga semakin banyak investasi yang dilakukan para pengusaha (Sukirno, 1998). Apabila investasi ke pasar saham masuk, maka investor akan banyak melakukan aski beli saham di Bursa Efek Indonesia, sehingga akan membuat indeks harga saham gabungan atau IHSG mengalami kenaikan. Sesuai dengan hukum permintaan, apabila terjadi peningkatan jumlah

barang yang diminta maka akan terjadi kenaikan harga, demikian juga sebaliknya.

2.5. Harga Saham (yang diwakilkan IHSG)

Perdagangan saham di Indonesia setiap tahun nya semakin baik. Dengan stabilitas ekonomi yang baik, keadaan politik yang stabil, akan membuat investor tertarik untuk ikut menanam modal di pasarmodal, khususnya dalam jenis investasi saham. Keadaan yang semakin baik itupun, membuat para perusahaan berani untuk ikut menjadikan pasar modal menjadi tempat pencarian dana jangka panjangnya, dengan ikut menerbitkan saham di Bursa Efek Indonesia. Ada sekitar 443 saham yang aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia saat ini. Semua saham yang diperdagangkan tersebut terdiri dari berbagai jenis bidang industri. Rentang harga saham juga bervariasi mulai dari Rp. 50,- sampai dengan Rp. 200.000,-. (www.idx.co.id)

Menurut Baridwan (1992), saham merupakan setoran sejumlah uang dari pemilik, sebagai tanda bukti kepemilikan yang diserahkan pada pihak-pihak yang mengelola setoran modal, dan mempunyai hak sesuai dengan jenis saham yang dimiliki. Sedangkan menurut Simamora (2000) saham merupakan unit kepemilikan dalam sebuah perusahaan. Sedangkan menurut Gitman (2000), Saham adalah tanda penyertaan modal pada perseroan terbatas seperti yang telah diketahui bahwa tujuan pemodal membeli saham adalah untuk memperoleh penghasilan dari saham tersebut. Masyarakat pemodal itu dikategorikan sebagai investor dan *speculator*. Investor disini adalah masyarakat yang membeli saham untuk memiliki perusahaan dengan harapan mendapatkan dividen dan *capital gain* dalam jangka panjang, sedangkan spekulator adalah masyarakat yang membeli saham untuk segera dijual kembali bila situasi *kurs* dianggap paling menguntungkan seperti yang telah diketahui bahwa saham memberikan dua macam penghasilan yaitu dividen dan capital gain.

2.5.1 Jenis-jenis Saham

Dalam transaksi jual-beli di Bursa Efek, saham atau sering pula disebut shares merupakan instrumen yang paling dominan diperdagangkan. Menurut Siamat (1995:385) Saham tersebut dapat diterbitkan dengan cara atas nama atau

atas unjuk. Selanjutnya saham dapat dibedakan antara saham *biasa (common stoks)* dan saham preferen (*preffered stocks*).

1. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah efek dari penyertaan pemilikan (*equity security*) dari badan usaha yang berbentuk Perseroan Terbatas. Saham biasa memberikan jaminan untuk turut serta dalam pembagian laba daiam bentuk dividen, apabila perusahaan tersebut memperoleh laba.

Menurut Siamat (1995:385), ciri - ciri dari saham biasa adalah sebagai berikut:

- 1) Dividen dibayarkan sepanjang perusahaan memperoleh laba.
- 2) Memiliki hak suara (*one share one vote*).
- 3) Hak memperoleh pembagian kekayaan perusahaan apabila bangkrut dilakukan setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi.

2. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Merupakan saham yang mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. Adapun ciri - ciri dari saham preferen menurut Siamat (1995:385) adalah:

- 1) Memiliki hak paling dahulu memperoleh deviden.
- 2) Tidak memiliki hak suara,
- 3) Dapat mempengaruhi manajemen perusahaan terutama dalam pencalonan pengurus.
- 4) Memiliki hak pembayaran maksimum sebesar nilai nominal saham lebih dahulu setelah kreditur apabila perusahaan dilikuidasi.

2.5.2 Harga Saham

Saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan, selembarnya adalah selembarnya yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemiliknya (berapapun porsinya/ jumlahnya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut. Selembarnya mempunyai nilai atau harga. Menurut Widodoatmojo (1996:46) harga saham dapat dibedakan menjadi 3 (tiga):

1. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga pasar

Walau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

2.5.3 Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham menurut Weston dan Brigham (1993:26-27) adalah proyeksi laba per lembar saham, saat diperoleh laba, tingkat risiko dari proyeksi laba, proporsi utang perusahaan terhadap ekuitas, serta kebijakan pembagian dividen. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham adalah kendala eksternal seperti kegiatan perekonomian pada umumnya, pajak dan keadaan bursa saham. Investasi harus benar-benar menyadari bahwa di samping akan memperoleh keuntungan tidak menutup kemungkinan mereka akan mengalami kerugian. Keuntungan atau

kerugian tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan investor menganalisis keadaan harga saham merupakan penilaian sesaat yang dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk diantaranya kondisi (*performance*) dari perusahaan, kendala-kendala eksternal, kekuatan penawaran dan permintaan saham di pasar, serta kemampuan investor dalam menganalisis investasi saham. Menurut Sawidji (1996:81) : "Faktor utama yang menyebabkan harga saham adalah persepsi yang berbeda dari masing-masing investor sesuai dengan informasi yang didapat".

2.5.4 Indeks Harga saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Indeks ini menggunakan semua saham yang tercatat sebagai komponen perhitungan. Dasar penghitungan IHSG adalah agregat nilai pasar dari seluruh saham yang tercatat. Agregat nilai pasar adalah total dari perkalian setiap saham yang tercatat dengan masing-masing harganya pada hari tersebut. Persamaan nya dapat kita lihat dalam persamaan 2.4

$$\text{IHSG} = (\text{Nilai Pasar} / \text{Nilai Dasar}) \times 100\% \quad (2.4)$$

Pertumbuhan IHSG yang menarik pada awal pertumbuhan pasar modal mendorong pemilik dana untuk mengalihkan penanaman dalam bentuk deposit kepada saham dengan harapan untuk memperoleh keuntungan dari perubahan harga saham yang lebih besar, walaupun transaksi di pasar modal lebih rumit serta risiko atas fluktuasi harga yang lebih besar. Faktor-faktor yang mempengaruhi IHSG menurut Sjahrir (1995) adalah:

1. Politik

Kondisi makroekonomi Indonesia mengandung dimensi politik, karena besarnya peran hutang luar negeri dalam mengurangi dampak ekspansi anggaran di satu pihak (pembayaran bunga dan cicilan hutang) serta pihak lain berperan sangat besar dalam pengeluaran pembangunan. Stabilitas politik,

masalah hutang luar negeri, dan berlangsungnya proses kelembagaan pasarmodal, adalah tiga faktor yang saling berpengaruh.

2. Ekonomi

Hubungan nilai tukar dengan besaran moneter akan semakin terasa dalam kondisi pesatnya perkembangan valas di dalam negeri. Hal ini merupakan dampak dari tingginya pemasukan dana luar negeri yang relatif terkait dengan sektor riil, tetapi lebih kepada pemanfaatan produk-produk di pasar keuangan dalam bentuk *equity* dan *fixed income paper*. Kedua, lebih terkontrolnya agregat moneter yang akan mengurangi tekanan inflasi. Ketiga, membiarkan nilai tukar berfluktuasi akan meningkatkan risiko nilai tukar karena ketidakpastian, yang selanjutnya akan meredam aliran dana yang bersifat spekulasi.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Awal dari penelitian ini adalah dengan dilakukannya riset eksplorasi terhadap semua informasi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Ini bertujuan agar peneliti memahami dan mampu mengidentifikasi definisi masalah secara lebih tepat serta menemukan pendekatan maupun formula desain terbaik guna menemukan solusi masalah. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan semua informasi dari beberapa media, seperti jurnal, internet, buku dan sebagainya. Setelah semua informasi dirasakan cukup, penelitian dilanjutkan dengan riset deskriptif yang lebih formal termasuk penyusunan hipotesis.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *conclusive research* dimana peneliti akan menguji hipotesis dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Jenis *conclusive research* yang diteliti menurut sifat eksplanasi ilmunya adalah penelitian kausalitas (*causal research*), yaitu penelitian yang ingin mencari penjelasan dalam bentuk sebab akibat antara beberapa konsep atau beberapa variabel atau beberapa strategi yang dikembangkan dalam manajemen (Ferdinand, 2006). Proses penelitian akan dilakukan secara formal dan terstruktur serta menggunakan sampel yang cukup besar dan representative. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan masukan terhadap berbagai pihak yang berkepentingan terhadap masalah tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan pengambilan sampel pada suatu populasi yang sudah ada sebelumnya, karena merupakan data sekunder yang dapat di ambil dari situs-situs resmi yang berwenang untuk mengeluarkan data-data yang diperlukan oleh peneliti.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil data sekunder dari situs-situs resmi yang berwenang untuk mengeluarkan data-data yang dibutuhkan peneliti. Data sekunder di sini adalah data sekunder, yakni data tingkat Suku bunga, dan Kurs Dollar Amerika Serikat, data Inflasi Negara Indonesia, dan data Indeks Harga Saham Gabungan yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id), situs resmi pasar modal (www.bei.co.id) dan situs resmi Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id). Pengumpulan data tidak secara langsung diperoleh dari perusahaan-perusahaan yang diteliti, maupun dari Bank Indonesia, ataupun dari Badan Pusat Statistik langsung, melainkan dengan cara observasi dan dokumentasi data tersebut dari situs-situs resmi yang disebut di atas.

Populasi dari data-data yang ingin dipakai peneliti yakni Tingkat Bunga, Inflasi, Nilai Tukar, dan IHSG sangat banyak karena sudah ada dari tahun 1970an. Data-data tersebut juga memiliki rentang waktu yang berbeda-beda. Data tingkat bunga merupakan data yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dalam periode waktu bulanan. Data inflasi dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik dalam bentuk data bulanan. Sedangkan data nilai tukar dan data IHSG merupakan data harian yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia. Jumlah keseluruhan data 240 yang terdiri atas beberapa kelompok data seperti merujuk pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Jumlah data dalam periode penelitian

Nomor	Keterangan	Jumlah data
1	IHSG	60
2	Tingkat Bunga	60
3	Inflasi	60
4	Nilai Tukar	60

Sumber : diolah oleh peneliti

Data sekunder tersebut merupakan sampel yang diambil dari awal tahun 2007 sampai akhir tahun 2011, dalam bentuk data bulanan. Data tersebut merupakan data sekunder yang sudah teruji validasi nya karena dikeluarkan langsung dari situs resmi nya, sehingga peneliti tidak perlu melakukan penelitian ulang untuk menguji validasinya.

3.3 Model Penelitian

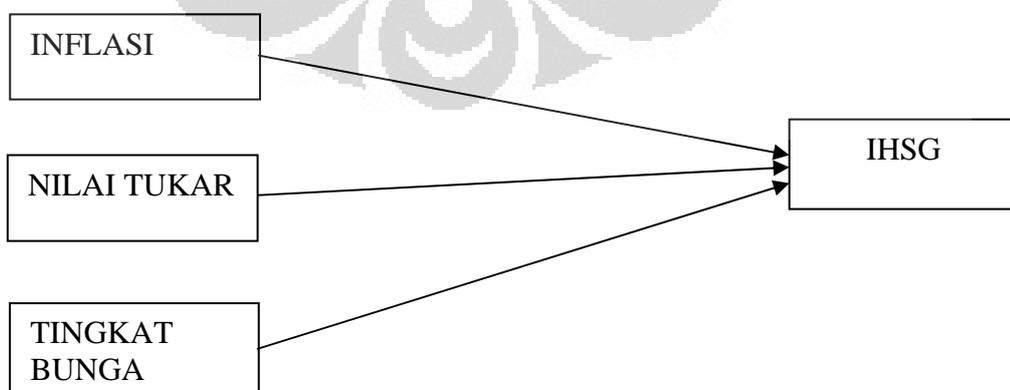
3.1.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tentang pengaruh inflasi, nilai tukar, dan tingkat bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Penelitian ini merefer pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sugeng Raharjo dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia”. Dari penelitian yang dilakukan Sugeng Raharjo tersebut, peneliti kemudian mengembangkan penelitian tersebut dengan mengambil kasus yang sama, namun dengan rentang waktu yang lebih panjang sehingga diharapkan hasil penelitian akan baik.

3.1.2 Model Penelitian

Penulis mendefinisikan beberapa variabel bebas seperti inflasi, nilai tukar, dan tingkat bunga yang selanjutnya akan dilihat pengaruhnya terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Penulis mendefinisikan model penelitian merujuk pada gambar 3.1 :

Gambar 3.1 Model Penelitian



Sumber : Sugeng Raharjo dan diolah oleh peneliti

Melalui model penelitian diatas, selanjutnya peneliti akan menganalisa variabel-variabel tersebut dan melihat keterkaitan dan hubungannya dengan minat seseorang untuk memilih bank syariah sebagai tempat menyimpan dana.

3.1.3 Hipotesis Penelitian

Melalu model penelitian diatas, peneliti membuat hipotesis (kesimpulan sementara) sebagai berikut :

H0A : Inflasi tidak mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan

H1A : Inflasi mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan

H0B : Nilai Tukar tidak mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan

H1B : Nilai Tukar mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan

H0C : Tingkat Bunga tidak mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan

H1C : Tingkat Bunga mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan

H0D : Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Bunga tidak mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan secara simultan

H1D : Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Bunga mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan secara simultan

3.4 Ruang Lingkup Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tidak semua faktor makroekonomi diteliti dalam penelitian ini. Hanya ada tiga faktor makroekonomi yang ingin diteliti apakah berpengaruh terhadap IHSG dan seberapa besar pengaruhnya.

Ketiga faktor itu yakni tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat bunga bank

2. Walaupun banyak indeks harga saham pilihan yang ada di Indonesia, namun dalam penelitian ini dibatasi hanya meneliti satu indeks yang dipengaruhi oleh faktor-faktor makroekonomi itu, di sini peneliti hanya mengambil indeks yang mewakili seluruh harga saham di Indonesiayakni IHSG

3.4.1 Metode Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik studi kepustakaan atau studi dokumen, dimana data-data yang diambil berasal dari populasi data sekunder yang sudah tersedia sebelumnya. Peneliti mengambil sampel data empat variabel yang terdiri dari tiga variabel bebas, dan satu variabel tak bebas. Variabel-variabel bebas antara lain inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat bunga, sedangkan variabel tak bebas nya adalah indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia. Keempat variabel tersebut diambil sebagai sampling dari periode waktu yang sama, yakni dari awal 2007 sampai akhir 2011. Dikarenakan bedanya rentang waktu atau *time series* dari data-data tersebut, maka peneliti mengolah semua data menjadi data bulanan. Inflasi dan tingkat bunga memang sudah dikeluarkan oleh situs resminya dalam bentuk data bulanan, sedangkan nilai tukar dan IHSG yang berfluktuasi setiap hari, peneliti mengolahnya dengan merata-ratakan data-data tersebut ke dalam data bulanan.

3.4.2 Rentang Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu satu bulan, yakni selama bulan Mei 2012, dimana data yang diteliti adlah data dalam kurun waktu lima tahun, yakni dari januari 2007 sampai desember 2011.

3.4.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian terdiri dari dua variabel yakni variabel independen sebagai unsur yang diasumsikan dapat mempengaruhi variabel dependen, dan variabel dependen sebagai unsur yang diasumsikan dapat dipengaruhi variabel independen.

1. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang menjelaskan variabel lain yang terikat (Umar, 2003). Pada penelitian ini, variabel bebas yang didefinisikan oleh peneliti adalah inflasi, nilai tukar, dan tingkat bunga

2. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel-variabel independen (Umar, 2003). Variabel terikat yang didefinisikan oleh peneliti pada penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

3.5 Metode Pengolahan Data

3.5.1 Uji Validitas

Validitas merupakan tingkat dimana sebuah pengujian mengukur apa yang benar-benar diukur (Cooper and Schindler, 2006). Validitas sebagai perluasan yang menunjukkan perbedaan dalam skala observasi yang menjelaskan perbedaan sebenarnya diantara sesama obyek dalam menilai karakteristik yang sedang diukur, validitas bukanlah sistemik maupun *random error* (Malhotra, 1996). Dengan kata lain, validitas menunjukkan ukuran yang benar-benar mengukur apa yang akan diukur. Jadi dapat dikatakan semakin tinggi validitas suatu alat test, maka alat test tersebut semakin mengenai pada sasarannya, atau semakin menunjukkan apa yang seharusnya diukur. Suatu test dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila test tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur sesuai dengan makna dan tujuan diadakannya test tersebut.

Dalam penelitian ini, dikarenakan data yang digunakan adalah data sekunder dari sumber yang memang berkompeten untuk mengeluarkan data-data tersebut maka peneliti tidak melakukan lagi uji validitas terhadap data-data yang ingin diuji, dikarenakan data-data tersebut sudah dianggap valid.

3.5.2 Analisis Distribusi Frekuensi Data

Distribusi frekuensi adalah penyusunan data dalam kelas-kelas interval (Kuswanto, 2006). Analisis distribusi frekuensi data dibuat dalam bentuk uraian dari hasil penelitian dan menyajikan hasil penelitian tersebut dalam bentuk tabel, yakni bentuk statistik populer yang sederhana misalnya rerata, median dan modus sehingga lebih mudah untuk menggambarkan situasi hasil penelitian.

3.5.3 Uji Normalitas

Uji normalitas data adalah suatu syarat dalam analisis parametrik. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi secara normal atau tidak. Jika analisis menggunakan metode parametrik, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi yaitu berasal dari distribusi normal (Priyatno, 2010). Dalam penelitian ini akan digunakan uji Liliefors dengan melihat nilai pada *Kolmogorov-Smirnov*. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0.05.

3.5.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah syarat dalam analisis yang dimaksudkan untuk menguji apakah terjadi korelasi antara variabel-variabel independent yakni inflasi, nilai tukar, dan tingkat bunga. Untuk melihat apakah ada atau tidaknya autokorelasi digunakan angka *Durbin Watson* (DW). Apabila hasil analisis menunjukkan angka *Durbin Watson* di atas angka 2, maka terdapat autokorelasi antar variabel independen dalam analisa tersebut. Namun jika hasil analisis menunjukkan angka di bawah 2, maka tidak terdapat autokorelasi antar variabel bebas dalam analisis tersebut

3.5.5 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen dalam model regresi. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel independen (Ghazali, 2011). Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear antar variabel independen (inflasi, nilai tukar, dan tingkat bunga) dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas. Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi korelasi, karena jika terdapat gejala multikol yang tinggi, *standard error* koefisien regresi akan semakin lebar sehingga kemungkinan terdapat kekeliruan pada penerimaan hipotesis.

Uji multikolinearitas dengan SPSS dilakukan dengan uji regresi, dengan nilai patokan VIF (*variance inflation factor*) dan koefisien korelasi antar variabel bebas. kriteria yang digunakan adalah :

- Jika nilai VIF disekitar angka 1 atau memiliki toleransi mendekati 1, maka dapat dikatakan tidak terdapat masalah multikolinearitas.
- Jika koefisiensi korelasi antar variabel bebas kurang dari 0.5, maka tidak terdapat masalah kolinearitas (Sulistiyo, 2010).

Pada umumnya jika VIF lebih besar dari 5, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya.

3.5.6 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi (Priyatno, 2010). Dalam model regresi, syarat yang harus dipenuhi adalah tidak adanya masalah heteroskedastisitas.

Penelitian ini menggunakan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Spearsman's rho* dan uji dengan melihat pola titik-titik pada *scatterplots* regresi. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan residual > 0.05 maka tidak terjadi masalah hetereskedastisitas,

namun jika nilai signifikansi < 0.05 sedangkan dalam metode *scatterplot* jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

3.5.7 Analisis Korelasi Ganda

Analisis korelasi ganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih pada variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). koefisien relasi ganda (R) menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 sampai dengan 1 dimana nilai yang semakin mendekati 0 maka hubungannya yang terjadi semakin lemah (Priyatno, 2010).

Data yang digunakan pada penelitian ini berupa data dengan skala ordinal yang berbentuk peringkat (*rank*), sehingga metode analisis yang digunakan adalah metode korelasi peringkat Spearman (*Spearman's rank correlation*). Analisis korelasi dilakukan dengan menganalisis hubungan antara variabel dependen terhadap masing-masing variabel independen.

Menurut Sugiyono (2007), pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien adalah sebagai berikut :

0,00 – 0,199	= sangat rendah
0,20 – 0,399	= rendah
0,40 – 0,599	= sedang
0,60 – 0,799	= kuat
0,80 – 1,000	= sangat kuat

3.5.8 Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear akan digunakan untuk menguji hipotesis. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar, dan tingkat bunga terhadap IHSG digunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) (Priyatno, 2010). Analisis ini bertujuan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif. Regresi linear berganda bisa dilihat pada persamaan 3.1

$$Y^* = a^* + b_1X_1^* + b_2X_2^* + b_3X_3^* + e \quad (3.1)$$

di mana:

Y^* = variabel dependen

X_1^* = variabel independen (inflasi)

X_2^* = variabel independen (nilai tukar)

X_3^* = variabel independen (tingkat bunga)

a = konstanta (nilai Y^* apabila $X = 0$)

$b_{1,2,3}$ = koefisien regresi parsial untuk X_1 , X_2 , dan X_3 (nilai peningkatan maupun penurunan)

e = kesalahan/ pengganggu

3.5.9 Analisis Determinasi

Koefisien determinasi *R Square* (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar presentasi variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen (Priyatno, 2010). Jika R^2 sama dengan 0, hal ini berarti tidak ada sedikitpun persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen atau variasi variabel independen

yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel dependen. Sebaliknya R^2 sama dengan 1 maka presentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi dependen.

3.5.10 Uji Koefisiensi Regresi secara Bersama-sama (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y) (Ghazali, 2011). Perhitungan dapat dengan F tabel maupun *Sig (2 tailed)* dari F hitung dengan *alpha* 0.05. bila F hitung $<$ F tabel atau *Sig (2 tailed)* dari F hitung $>$ 0.05, maka terima H_0 dan tolak H_1 dan berlaku sebaliknya. F hitung dapat dicari dengan persamaan 3.2.

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / k}{(1-R^2)(n-k-1)} \quad (3.2)$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien determinasi

n = jumlah data atau kasus

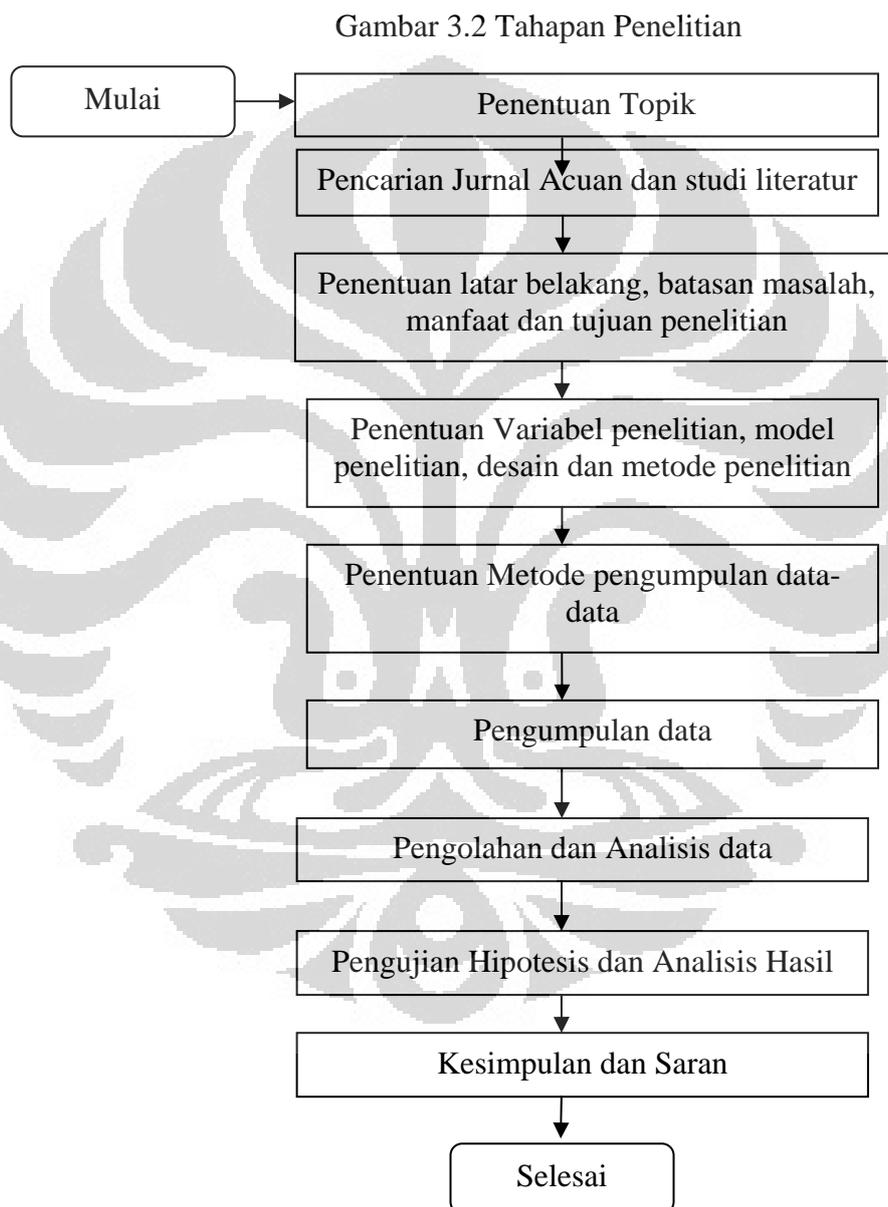
k = jumlah variabel independen

3.5.11 Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)

Uji-t (uji individu) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual/parsial (masing-masing) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Ghazali, 2001). Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi variabel inflasi, nilai tukar, dan tingkat bunga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel IHSG. Perhitungan dapat dengan t tabel maupun probabilita dari t hitung dengan *alpha* 0.05. bila t hitung $<$ t tabel atau *Sig 2 tailed* dari t hitung $>$ 0.05 maka terima H_0 dan tolak H_1 dan berlaku sebaliknya.

3.6 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian akan saya gambarkan dalam bentuk diagram. Hal ini dimaksudkan agar tahapan penelitian lebih mudah dan jelas difahami seperti terlihat pada gambar 3.2



Sumber : Cooper, Donald R and Pamela S. Schindler (2003)

BAB IV ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Pra Uji

4.1.1 Uji Validitas

Validitas merupakan tingkat dimana sebuah pengujian mengukur apa yang benar-benar diukur (Cooper and Schindler, 2006). Di dalam penelitian ini sudah tidak dilakukan uji validitas, karena data yang digunakan adalah data yang diambil dari populasi data sekunder. Sehingga data-data yang diambil peneliti sudah teruji validitas nya.

4.1.2 Analisis Distribusi Frekuensi Data

Tabel 4.1 Analisis Distribusi Frekuensi Data

		Inflasi	Nilai Tukar	Tingkat Bunga	IHSG
N	Valid	60	60	60	60
	Missing	0	0	0	0
Mean		.5138	9420.4352	.0750	2607.7166
Median		.4500	9168.8398	.0688	2488.5842
Mode		-.31 ^a	8532.00 ^a	.07	1255.19 ^a
Std. Deviation		.53557	801.03984	.01079	785.53776
Variance		.287	641664.830	.000	617069.570
Range		2.78	3320.75	.04	2770.75
Minimum		-.32	8532.00	.06	1255.19
Maximum		2.46	11852.75	.10	4025.94

Sumber : diolah oleh peneliti dengan SPSS

Pada tabel 4.1 kita dapat melihat bahwa jumlah Laju kenaikan harga-harga atau laju inflasi yang diamati terdiri dari 60 data. Laju inflasi paling rendah adalah sebesar -0,32 terjadi pada April 2011, dan laju inflasi paling tinggi yang terjadi dalam perekonomian Indonesia selama periode pengamatan adalah 2.46 yang terjadi pada Juni 2008. Nilai *median* pada inflasi terjadi sebesar 0,45 yang berarti sampai dengan 50% kasus inflasi yang

diamati adalah bernilai 0,45. Secara rata-rata, selama periode amatan telah terjadi penurunan daya beli uang (*the purchasing power of money*) pada masyarakat sebesar 0,5138, hal ini dapat diketahui dari *mean* atau nilai rata-rata hitung keseluruhan inflasi yang dianalisis sebesar 0,5138. Data inflasi yang diamati memiliki ukuran penyebaran berupa standar deviasi yang merupakan simpangan baku dari rata-rata yakni sebesar 0,53557, serta memiliki varians, yang merupakan kuadrat dari standar deviasi sebesar 0,287.

Dari data nilai tukar, kita dapat melihat nilai minimum dari nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika adalah sebesar Rp.8.532, yang artinya selama periode pengamatan yakni dari tahun 2007-2011, nilai rupiah paling rendah yang dikeluarkan untuk mendapatkan 1 USD adalah Rp.8.532, sedangkan nilai tertinggi dari rupiah yang digunakan untuk mendapatkan 1 USD adalah sebesar Rp. 11.852,75, nilai tersebut disebut nilai maksimum. Dari dua data tersebut dapat kita ketahui bahwa data untuk variabel nilai tukar bergerak naik dan turun pada kisaran (*range*) Rp. 3.320,75. Apabila kita melihat hasil amatan dari awal waktu pengamatan sampai akhir amatan, kita dapat melihat bahwa rupiah mengalami kenaikan dari awal pengamatan, hingga tengah tahun pengamatan, namun bergerak turun kembali di akhir pengamatan. Hal ini berarti, rupiah sempat melemah sampai pada pertengahan pengamatan, sehingga dibutuhkan lebih banyak rupiah untuk mendapatkan 1 USD, namun di akhir pengamatan kembali terjadi penguatan.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa sampai dengan setengah pengamatan yakni 50% kasus nilai tukar yang diamati adalah bernilai Rp. 9.168,8398, hal ini dapat dilihat dari *median* yang bernilai Rp. 9.168,8398. Dari data hasil amatan di atas kita juga dapat melihat bahwa rata-rata hitung keseluruhan atau *mean* dari nilai tukar (*kurs*) adalah sebesar Rp. 9.420,4352, yang artinya, selama periode pengamatan rata-rata rupiah yang diperlukan untuk mendapatkan 1 USD adalah sebesar Rp. 9.420,4352. Ukuran penyebaran berupa standar deviasi yang merupakan simpangan baku dari rata-rata yakni sebesar Rp. 801,03984. Standar deviasi ini dinilai cukup tinggi, hal ini menunjukkan perubahan nilai tukar yang terjadi memiliki fluktuasi yang tinggi, sehingga dapat menyulitkan para pelaku dunia usaha

untuk merencanakan kegiatan usahanya. *Varians* yang merupakan kuadrat dari standar deviasi dari hasil analisis dapat diketahui sebesar Rp. 641.664,830.

Dari hasil analisis untuk data tingkat bunga, kita dapat lihat bahwa nilai tingkat bunga paling rendah adalah sebesar 0.06 atau 6%, yang digambarkan dari hasil nilai minimum data tingkat bunga sebesar 6%. Sedangkan nilai tingkat bunga tertinggi selama periode pengamatan adalah sebesar 10%, hal ini ditunjukkan dengan nilai maksimumnya yang berada pada angka 0,10 atau 10%. Selanjutnya kita dapat melihat *range* dari data tersebut, yang merupakan selisih antara nilai maksimum dengan nilai minimum yakni sebesar 0.04 atau sebesar 4%. Data tingkat bunga ini juga memiliki nilai *median* atau nilai tengah sebesar 0.0688 atau 6.88%. dengan demikian kita dapat mengetahui bahwa sampai dengan 50% analisa tingkat bunga yang diamati adalah bernilai 6,88%. Besarnya rata-rata tingkat bunga digambarkan dengan *mean* yang selama periode penelitian berada pada angka 0.075 atau sebesar 7.5%. dari hasil analisis juga diketahui bahwa ukuran penyebaran data tingkat bunga yang digambarkan dengan standar deviasi sebesar 0,01079 atau sebesar 1,079%. Sedangkan *varians* nya, yang merupakan kuadrat dari standar deviasi sebesar 0.000 atau dianggap 0.

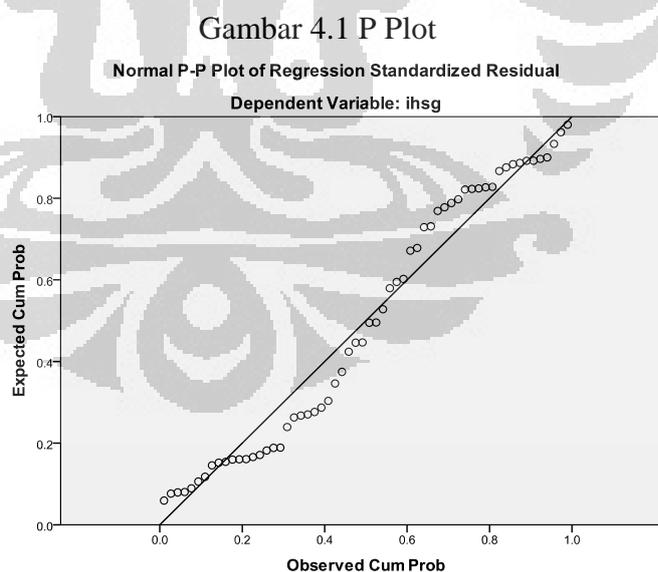
Indeks Harga Saham Gabungan yang merupakan *variable dependen* atau variabel tak bebas dalam penelitian ini, sepanjang rentang waktu pengamatan selalu mengalami fluktuasi. IHSG di Bursa Efek Indonesia ini pernah mengalami penurunan terendah hingga 1255,19 di akhir , hal ini dapat dilihat dari nilai minimumnya yang berada apada angka 1255,19. Sedangkan kenaikan tertingginya selama periode pengamatan pernah menyentuh level tertinggi 4025,94 yang terjadi di tengah tahun terakhir pengamatan, hal ini dapat dilihat dari data maksimum hasil pengamatan di level 4025,94. Dari hasil pengamatan tersebut, diperoleh lah *range* dari IHSG yakni sebesar 2770,75, *range* ini didapatkan dari hasil selisih nilai maksimum dan minimum. Dari *range* yang besar ini kita dapat melihat pergerakan perdagangan Bursa Efek Indonesia yang sangat fluktuatif selama periode waktu pengamatan. Nilai tengah atau *median* yang didapat dari hasil

penelitian selama periode waktu ini adalah sebesar 2.488,5842 dari awal bulan di tahun 2007 hingga bulan terakhir di tahun 2011. Pada kurun waktu itu juga, rata-rata tingkat IHSG yang dibukukan melalui perdagangan saham pada bursa tercatat sebesar 2607,7166. Standar deviasi dari analisis penghitungan IHSG adalah sebesar 785,53776, dengan varians atau kuadrat standar deviasi sebesar 617069,570.

4.2 Uji Asumsi Dasar

4.2.1 Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas pada gambar 4.1 menunjukkan bahwa data yang digunakan telah memenuhi persyaratan Normalitas. Hal ini ditunjukkan oleh gambar tersebut, di mana data yang diwakili oleh titik-titik mengikuti garis diagonal yang menunjukkan adanya normalitas (Raymond H Myers). Berdasarkan pada hasil di atas maka dapat disimpulkan bahwa model yang diperoleh telah memenuhi asumsi normalitas.



Sumber : diolah oleh peneliti dengan SPSS

4.2.2 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antar variabel independen. Untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi antar variabel bebas, digunakan angka *Durbin Watson (DW)*. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan, dapat di lihat dari tabel 4.2

Tabel 4.2 Uji Autokorelasi

Model	<i>Durbin Watson</i>
1	0.225

Sumber : diolah oleh peneliti dengan SPSS

Dari table di atas kita dapat melihat bahwa hasil penelitian *Durbin Watson (DW)* memiliki hasil uji sebesar 0.225. Nilai tersebut berada di bawah angka 2, yang menjadi batasan bahwa tidak ada autokorelasi antar variabel independen. Dengan demikian disimpulkan bahwa model tersebut memenuhi syarat nonautokorelasi

4.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui bahwa variable independen terbebas dari gejala multikolinearitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data yang digunakan telah memenuhi persyaratan Non Multikolinieritas. Hal ini ditunjukkan oleh tabel 4.3.

Tabel 4.3 Uji Multikolinieritas

Nama Variabel	Angka VIF
Inflasi	1,108
Kurs	1,213
Tingkat Bunga	1,176

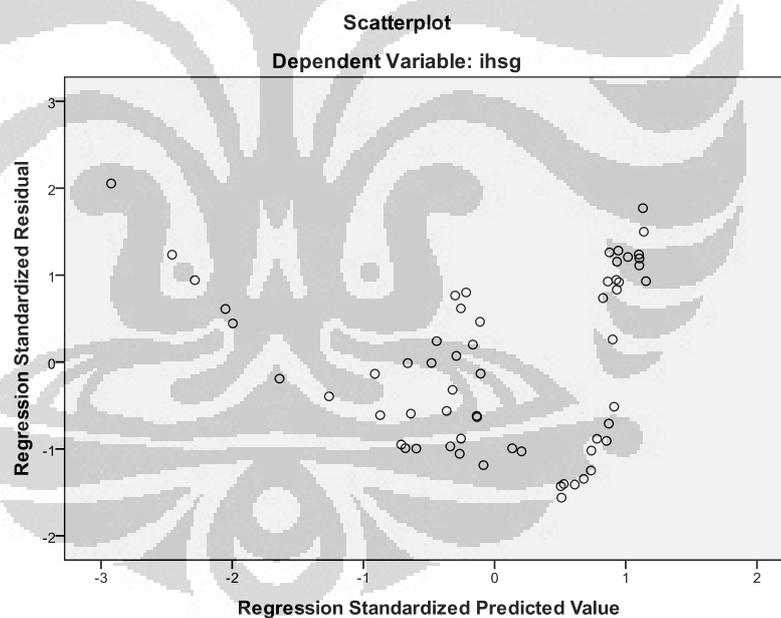
Sumber : diolah oleh peneliti dengan SPSS

Dari data di atas kita dapat melihat Inflasi memiliki nilai 1,108, sedangkan kurs rupiah terhadap dollar memiliki VIF 1,213 dan tingkat bunga memiliki VIF 1,176. Nilai VIF seluruhnya lebih kecil dari 10 yang menjadi batasan Multikolinieritas (Raymond H Myers). Berdasarkan pada hasil di atas maka dapat disimpulkan bahwa model yang diperoleh telah memenuhi asumsi Non Multikolinieritas.

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian menunjukkan bahwa data yang digunakan telah memenuhi persyaratan Nonheteroskedastisitas. Hal ini ditunjukkan oleh gambar 4.2,

Gambar 4.2 Uji Heterokedastisitas.



Sumber : diolah oleh peneliti dengan SPSS

Dari gambar 4.3 di atas kita dapat melihat bahwa data yang diwakili oleh titik-titik data yang merupakan Scatterplot antara Error dengan Variabel Terikat bergerak berpencair secara acak yang tidak mengikuti pola tertentu. Berdasarkan pada hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model yang

diperoleh telah memenuhi asumsi Non Heteroskedastisitas (Raymond H Myers)

4.3 Analisis Korelasi Ganda

Analisis korelasi ganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel independen dalam hal ini inflasi, nilai tukar, dan tingkat bunga secara serentak terhadap variabel dependen yakni Indeks Harga Saham gabungan. Koefisien relasi ganda (*adjusted R square*) menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara variabel Indeks Harga Saham Gabungan terhadap Inflasi, nilai tukar, dan tingkat bunga secara serentak.

Adapun besar pengaruh yang diberikan inflasi, nilai tukar, dan tingkat bunga terhadap nilai IHSG ditampilkan pada tabel 4.4 .

Tabel 4.4 Analisa Korelasi Ganda

Model	R Square	Adjusted R Square
1	0,813	0,803

Sumber : diolah oleh peneliti dengan SPSS

Dari tabel diatas terlihat bahwa nilai *adjusted R Square* yang diperoleh adalah sebesar 0,803 atau sama dengan 80,3% dimana nilai tersebut terletak pada kategori sangat kuat (Sugiyono, 2007).

4.4 Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, nilai tukar, dan tingkat bunga terhadap IHSG. Persamaan regresi linear berganda bisa kita lihat pada persamaan 4.1 :

$$Y^* = a^* + b_1X_1^* + b_2X_2^* + b_3X_3^* + e \quad (4.1)$$

di mana:

$$Y^* = \text{IHSG}$$

$$X_1^* = \text{inflasi}$$

- X_2^* = nilai tukar
 X_3^* = tingkat bunga
 a = konstanta (nilai Y^* apabila $X = 0$)
 $b_{1,2,3}$ = koefisien regresi parsial untuk $X_1, X_2,$ dan
 e = kesalahan/ pengganggu

untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar, dan tingkat bunga terhadap IHSG, hasil penelitiannya dapat dilihat di tabel 4.5

Tabel 4.5 Uji Regresi Linier Berganda

	Model	B	Std. Error
1	(constant)	10745,973	573,583
	Inflasi	16,868	89,293
	Kurs	-0,543	0,062
	Tingkat Bunga	-405,336	45,864

Sumber : diolah peneliti dengan SPSS

Merujuk pada table 4.5 kita bisa tentukan model regresi linear berganda pada penelitian ini seperti yang terlihat pada persamaan 4.2 :

$$\text{IHSG} = 10745,973 + 16,868 \text{ Inflasi} - 0,543 \text{ Kurs} - 405.336 \text{ Tingkat Bunga} + e \quad 4.2$$

Dimana interpretasi dari persamaan 4.2 di atas adalah :

1. Nilai konstanta dari minat adalah sebesar 10.745,973, hal ini berarti bahwa apabila variabel-variabel independent itu sama dengan nol ataupun konstan, maka harga saham akan positif.
2. Dapat kita lihat bahwa b_1 bernilai 16,868. Hal ini berarti bahwa dengan adanya perubahan inflasi sebesar 1% maka IHSG akan mengalami perubahan positif sebesar 16,868 apabila diasumsikan variabel lain adalah tetap.
3. Nilai b_2 yang terlihat adalah sebesar -0,543. Hal ini berarti bahwa dengan adanya perubahan nilai tukar sebesar 1 rupiah, maka IHSG

akan mengalami perubahan negatif sebesar 0,543 apabila variabel lain dianggap tetap

4. Kita dapat melihat bahwa nilai dari b_3 adalah sebesar -405,336. Hal ini berarti bahwa dengan adanya perubahan tingkat bunga sebesar 1% maka IHSG akan mengalami perubahan negatif sebesar 405,336

4.5 Analisis Determinasi

Analisis determinasi digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen dalam hal ini inflasi, nilai tukar, dan tingkat bunga terhadap variabel dependen dalam hal ini Indeks Harga Saham Gabungan. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

Berdasarkan hasil yang telah diolah melalui SPSS seperti merujuk pada tabel 4.6

Tabel 4.6 Analisis Determinasi

Model	R	R square
1	0,901 ^a	0,813

Sumber : diolah oleh peneliti dengan SPSS

Terlihat dari tabel 4.6 bahwa nilai R-Kuadrat (R-Squared) yang diperoleh adalah sebesar 0,813 atau sama dengan 81,3%.Keadaan ini menunjukkan inflasi, nilai tukar, dan tingkat bunga memberikan kontribusi pengaruh sebesar 81,3% terhadap IHSG. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan(Guilford) yang signifikans antara inflasi, nilai tukar, dan tingkat bunga terhadap IHSG. Sedangkan sisanya 18,7% (yang didapat dari 100% - 81,3%) dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain di luar variabel independen yang tidak dimasukkan kedalam penelitian ini.

4.6 Analisis Koefisien Regresi secara Bersama-sama (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen inflasi, nilai tukar, dan tingkat bunga secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yakni Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia

Hasil pengujian yang telah dilakukan memberikan nilai statistik F yang cukup besar hingga diperoleh nilai signifikansi yang sangat nyata. Artinya ketiga variabel independen tersebut yakni inflasi, nilai tukar, dan tingkat bunga secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen yakni IHSG. Nilai F yang diperoleh adalah sebesar 80,980 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Signifikansi tersebut beradadi bawah 0,05, hal ini menunjukkan variabel independen berpengaruh secara signifikan juga. Hasil pengujian dengan menggunakan SPSS ditampilkan pada tabel 4.7 :

Table 4.7 Uji F

Model	F	Signifikansi
Regression	80,980	0,000 ^a

Sumber : diolah oleh peneliti dengan SPSS

4.7 Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji-t (uji individu) digunakan untuk mengetahui apakah model regresi variabel inflasi, nilai tukar, dan tingkat bunga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil analisisnya dapat dilihat pada table 4.8

Tabel 4.8 Uji t

Model	t	Signifikansi
1 (Constant)	18,735	0,000
Inflasi	0,189	0,851
Nilai Tukar	8,691	0,000
Tibgkat Bunga	8,834	0,000

Sumber : diolah oleh peneliti dengan SPSS

Perhitungan dapat dengan t tabel maupun probabilita dari t hitung dengan α 0.05. bila t hitung $<$ t tabel atau *Sig 2 tailed* dari t hitung $>$ 0.05 maka terima H0 dan tolak H1 dan berlaku sebaliknya. Dari hasil penelitian dapat kita lihat bahwa :

- a. Tingkat Inflasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,851 yang berarti $>$ 0,05 dan memiliki nilai t yang kecil yakni 0,189. Hal ini berarti bahwa H0 tidak ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG
- b. Dari hasil penelitian uji t terhadap nilai tukar atau kurs, kita dapat lihat bahwa kurs memiliki nilai t yang besar yakni -8.8691 dan memiliki signifikansi 0,000 (yang berarti $<$ 0,05). Hal ini berarti H0 ditolak, karena nilai tukar atau kurs berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap IHSG.
- c. Untuk nilai tingkat bunga, kita dapat melihat tingkat bunga memiliki nilai t hitung yang besar yakni -8,834 dan memiliki nilai signifikansi 0,000 yang berarti $<$ 0,05. Dari nilai-nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai tukar atau kurs berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap IHSG. sehingga H0 ditolak.

Dari segala analisis di atas dapat dirangkum dalam table 4.9 di bawah ini

Independen	Dependen	Adj.R-Square	Reg.Linear ganda	R-Square	Uji F	Uji t
Inflasi	IHSG	-	Positif	-	-	Tidak berpengaruh
Nilai Tukar	IHSG	-	Negatif	-	-	Signifikan
Tgkat Bunga	IHSG	-	Negatif	-	-	signifikan
Bersama-sama	IHSG	signifikan		signifikan	signifikan	-

Sumber : dirangkum oleh penliti

4.8 Keterbatasan Penelitian

Dalam pembuatan penelitian ini, peneliti juga tidak terlepas dari beberapa keterbatasan, diantaranya :

- a. Periode pengamatan penelitian merupakan periode yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, dari dalam negeri dalam hal ini seperti kondisi ekonomi yang kurang stabil, banyaknya masalah hukum yang sedang terjadi, kebijakan pemerintah dan lain-lain
- b. Dalam pembuatan penelitian ini pula, peneliti hanya meneliti faktor-faktor makroekonomi, diharapkan peneliti selanjutnya dapat juga mempertimbangkan faktor-faktor dari dalam perusahaan
- c. Periode pengamatan juga dipengaruhi oleh faktor dari luar negeri seperti krisis eropa yang mempengaruhi seluruh perekonomian dunia

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian pada bab 4, maka peneliti bisa memberikan kesimpulan sebagai berikut :

- a. Inflasi secara terpisah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti bahwa, apabila terjadi kenaikan pada inflasi, sedangkan variabel-variabel lain dianggap sama, maka hal tersebut tidak serta merta akan membuat IHSG naik. Begitu pula sebaliknya, penurunan inflasi tidak serta-merta membuat IHSG menjadi turun
- b. Nilai tukar secara terpisah memiliki pengaruh yang signifikan dan terbalik terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti bahwa apabila terjadi kenaikan pada nilai tukar, yang berarti terjadi penurunan nilai mata uang rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, maka akan menimbulkan penurunan terhadap harga-harga saham di Bursa Efek Indonesia, hal tersebut berarti juga penurunan terhadap IHSG, yang menjadi wakil dari keseluruhan harga-harga saham tersebut.
- c. Tingkat Bunga secara terpisah memiliki pengaruh yang signifikan dan terbalik terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti bahwa apabila terjadi kenaikan pada tingkat bunga, maka akan menimbulkan penurunan terhadap harga-harga saham di Bursa Efek Indonesia, hal tersebut berarti juga penurunan terhadap IHSG, yang menjadi wakil dari keseluruhan harga-harga saham tersebut.
- d. Inflasi, nilai tukar, dan tingkat bunga secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.

Sehingga dapat dikatakan bahwa apabila terjadi perubahan secara serentak terhadap inflasi, nilai tukar, dan tingkat bunga, hal tersebut akan mempengaruhi harga-harga saham di Bursa Efek Indonesia, dan secara

keseluruhan akan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan, yang merupakan gabungan dari seluruh harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

5.2 Saran

Seperti dibahas pada bagian sebelumnya bahwa inflasi, nilai tukar, dan tingkat bunga mempunyai pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Hal ini memiliki arti bahwa pasar modal Indonesia merupakan pasar modal yang sehat, karena 80% lebih perubahan indeksnya dipengaruhi oleh factor makro, dan hanya sedikit kemungkinan dapat dipengaruhi oleh hal lain seperti spekulasi, dan pihak-pihak lain yang ingin mengatur perubahan harga saham

a. Kepada Pemerintah

Dari hasil penelitian ini kita dapat melihat bahwa factor makro dan moneter sangat berpengaruh terhadap perubahan harga saham, sehingga pentingnya stabilitas ekonomi dalam suatu Negara adalah sangat penting. Untuk itulah penulis mengharapkan pemerintah untuk lebih bijak lagi dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakan moneter dan kebijakan makro, sehingga pergerakan saham di bursa efek juga dapat terkendali dan aman sebagai tempat investasi bagi para investor.

b. Kepada peneliti selanjutnya :

- Penelitian yang dilakukan peneliti terjadi ketika keadaan ekonomi dunia sedang tidak baik, seperti berita dari Eropa yang mengalami krisis ekonomi berkepanjangan, sehingga berpengaruh cukup besar terhadap perekonomian Indonesia. Untuk itulah peneliti menganjurkan untuk peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian dalam kondisi Negara yang lebih stabil.
- Penelitian kedepannya diharap juga dapat menambah variabel-variabel ekonomi makro lain nya, agar semakin terlihat jelas apakah factor ekonomi makro mempengaruhi pasar modal yang merupakan bagian dari perekonomian juga

DAFTAR REFERENSI

- Adiningsih, Sri dkk. 1998. Perangkat Analisis dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia. Jakarta: P.T. Bursa Efek Jakarta
- Ahira, Anne.2011. Pasar Modal Indonesia. Jakarta: Bursa Efek Indonesia
- Akuntansi, Kamus, (1996). Penerbit Balai Pustaka
- Alwi, Iskandar Z (2003). Dasar-dasar Teori Investasi . Jakarta
- Boediono, (1994). Ekonomi Makro.Penerbit BPFE. Yogyakarta
- Cooper , Donald. R, Pamela R., dan S. Schinder. 2003. Stock Return, Inflation : New Jersey.
- Dimitrova, Desislava.2005. The Relationship between Exchange Rate and Stock Price: Studied in a Multivariate Model. Issue in Political Economy, Vol.14, August 2005
- Fabozzi, Frank J. 1995. Investment Management. Prentice Hall Inc.,-New Jersey
- Gupta, Jyoti P., Alain chevalier and Fran Sayekt.2000. The Causality Between Interest Rate and Stock Price in Emerging Market : Tha Case of Jakarta Stock Exchange. Working Paper Series. EFMA.2000. Athens.
- Husnan, suad.2001. Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisi Sekuritas, Yogyakarta ; UPP AMP YKAPN
- Jogiyanto.1998 Analisis sekuritas, dan Analisis Portofolio. Yogyakarta : BPFE
- Kuncoro, Mudrajat. 2001. Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis sekuritas. Yogyakarta : UPP AMP YKAPN
- Madura, Jeff. 1993. Financial Management. Florida University Express

- Mankiw, N Gregory. 2000. *Macroeconomics Fourth Edition*. Worth Publishers, Inc. New York. Alih Bahasa: Nurmawan, Iman. 2000. *Teori Makroekonomi*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Munawir. 1995. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.
- Nopirin. 1992. *Ekonomi Moneter Buku I*. Yogyakarta : BPFE
- 2000. *Ekonomi Moneter Buku I*. Yogyakarta : BPFE
- Rahardjo, Sugeng. 2009. *Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia*. Surakarta : STIE "AUB"
- Samuelsons, Paul A., Nordhaus, William D. 1995. *Economic 15st edition*. McGraw Hill.
- Simamora, Henry. 2000. *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis Jilid II*. Jakarta : Salemba Empat
- Situnjuk, Elyzabeth Lucky Maretha dan Widuri Kurniasari. 2003. *Indikator-Indikator Pasar Saham dan Pasar Uang yang Saling Berkaitan Ditinjau Dari Pasae Saham sedang Bullish dan Bearish*. *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*. Vol 3. No.3.
- Sudjono. 2005. *Analisis Kesimbangan dan Hubungan Simultan antara Variable Ekonomi mikro terhadapn Indeks Harga Saham di Bursa Efek Jakarta dengan meetode VAR*. Agustus 2008.
- Sukirno, Shadono. 1998. *Pengantar Teori Ekonomi Makro* PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- http://www.bapepam.go.id/pasar_modal/regulasi_pm/peraturan_pm/index.htm
- <http://www.idx.co.id/Home/AboutUs/History/tabid/72/language/id-ID/Default.aspx>
- <http://www.bi.go.id/web/id/Moneter/Inflasi/Pengenalan+Inflasi/>
- <http://finance.yahoo.com/q/hp?s=^JKSE+Historical+Prices>

LAMPIRAN I

VARIABEL DAN DISTRIBUSI FREKUENSI

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	birate, inflasi, kurs ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: ihsg

Tabel 4.1 Analisis Distribusi Frekuensi Data

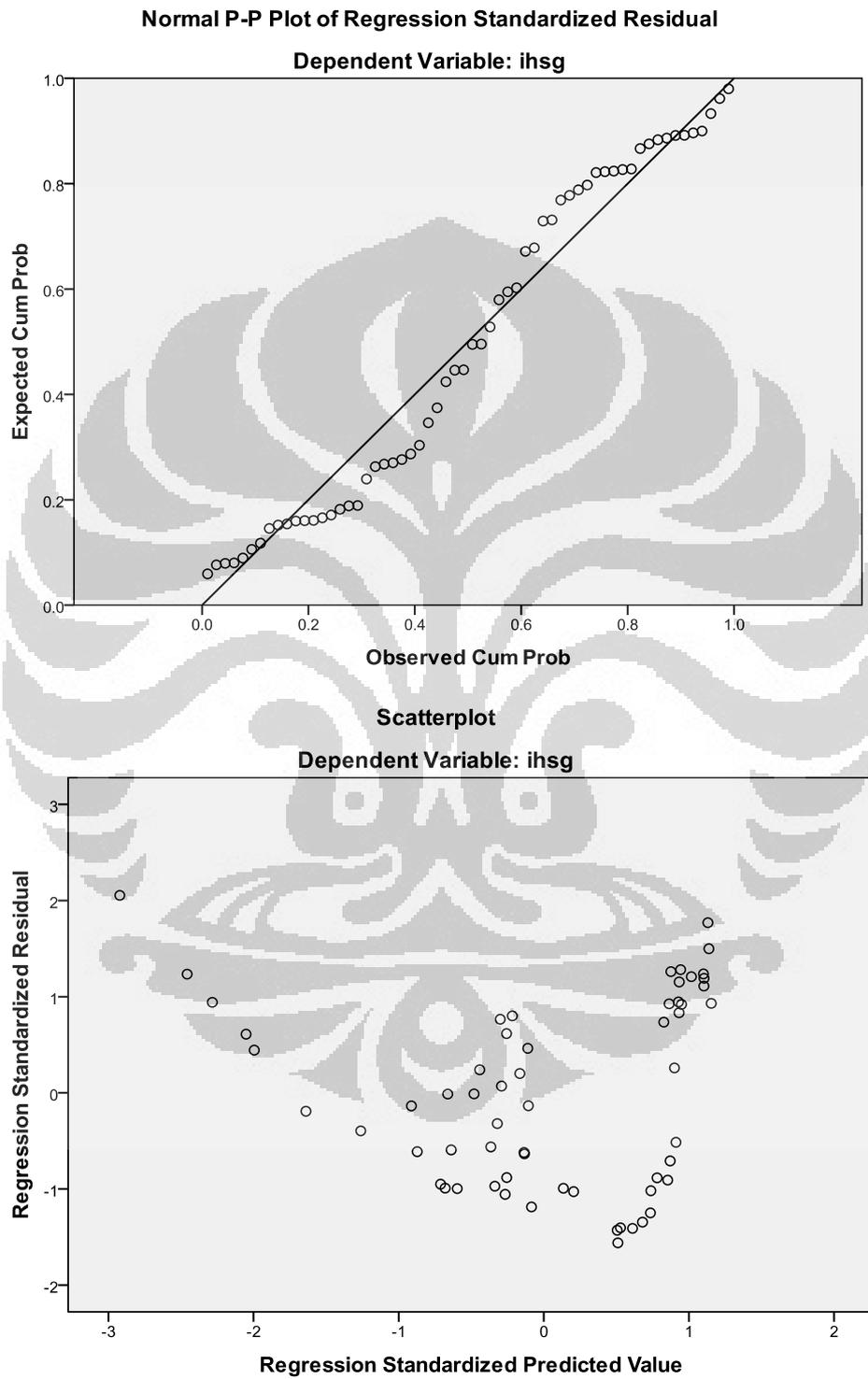
		Inflasi	Nilai Tukar	Tingkat Bunga	IHSG
N	Valid	60	60	60	60
	Missing	0	0	0	0
Mean		.5138	9420.4352	.0750	2607.7166
Median		.4500	9168.8398	.0688	2488.5842
Mode		-.31 ^a	8532.00 ^a	.07	1255.19 ^a
Std. Deviation		.53557	801.03984	.01079	785.53776
Variance		.287	641664.830	.000	617069.570
Range		2.78	3320.75	.04	2770.75
Minimum		-.32	8532.00	.06	1255.19
Maximum		2.46	11852.75	.10	4025.94

LAMPIRAN II**ANALISIS KORELASI GANDA****Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.901 ^a	.813	.803	348.98077	.225

a. Predictors: (Constant), birate, inflasi, kurs

b. Dependent Variable: ihsg

LAMPIRAN III**UJI NORMALITAS DAN HETEROKEDASTISITAS****LAMPIRAN IV**

UJI REGRESI LINEAR BERGANDA DAN UJI t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10745.973	573.583		18.735	.000
	inflasi	16.868	89.293	.012	.189	.851
	kurs	-.543	.062	-.554	-8.691	.000
	birate	-405.336	45.864	-.554	-8.834	.000

a. Dependent Variable: ihsg

LAMPIRAN V

UJI F**ANOVA^b**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.959E7	3	9862333.458	80.980	.000 ^a
	Residual	6820104.243	56	121787.576		
	Total	3.641E7	59			

a. Predictors: (Constant), birate, inflasi, kurs

b. Dependent Variable: ihsg

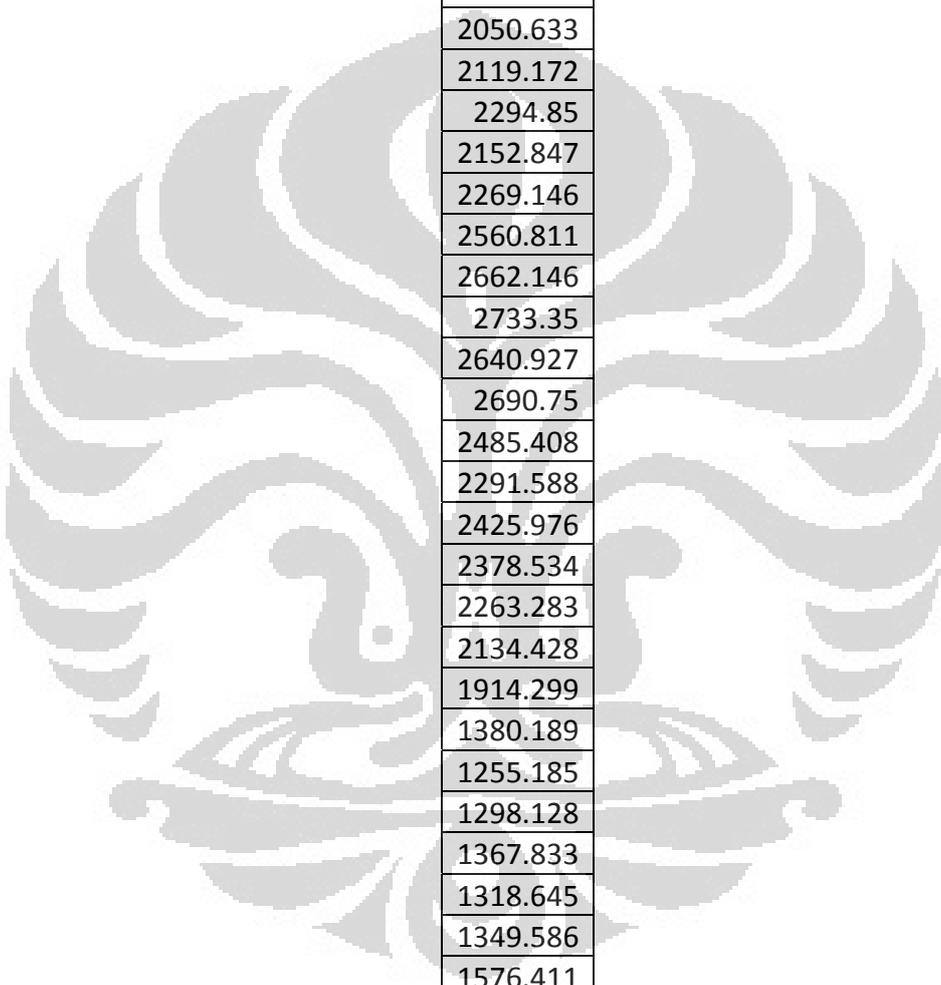
LAMPIRAN VI

DATA TINGKAT BUNGA

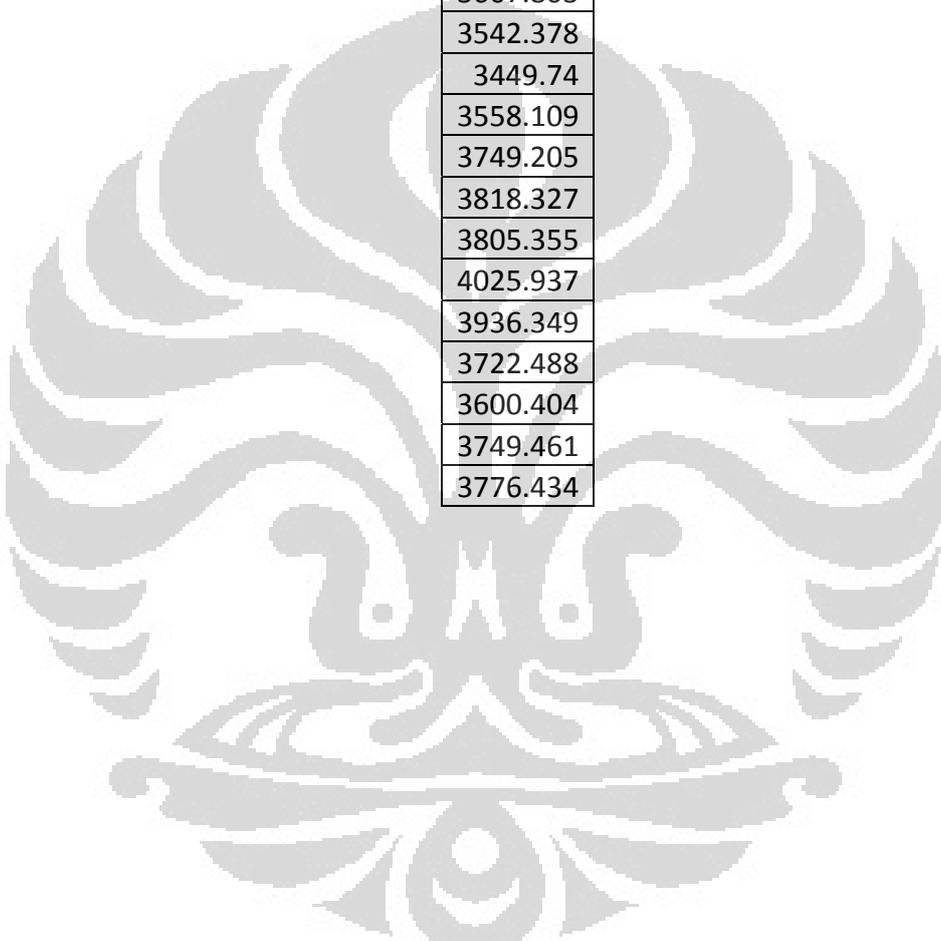
Tanggal	SUKU BUNGA	Siaran Pers	
01/04/07	9.50%	Pranala siaran pers	
02/06/07	9.25%	Pranala siaran pers	
03/06/07	9.00%	Pranala siaran pers	
04/05/07	9.00%	Pranala siaran pers	
05/08/07	8.75%	Pranala siaran pers	
06/07/07	8.50%	Pranala siaran pers	
07/05/07	8.25%	Pranala siaran pers	
08/07/07	8.25%	Pranala siaran pers	
09/06/07	8.25%	Pranala siaran pers	
10/08/07	8.25%	Pranala siaran pers	
11/06/07	8.25%	Pranala siaran pers	
12/06/07	8.00%	Pranala siaran pers	
01/08/08	8.00%	Pranala siaran pers	
02/06/08	8.00%	Pranala siaran pers	
03/06/08	8.00%	Pranala siaran pers	
04/03/08	8.00%	Pranala siaran pers	
05/06/08	8.25%	Pranala siaran pers	
06/05/08	8.50%	Pranala siaran pers	
07/03/08	8.75%	Pranala siaran pers	

08/05/08	9.00%	Pranala siaran pers	
09/04/08	9.25%	Pranala siaran pers	
10/07/08	9.50%	Pranala siaran pers	
11/06/08	9.50%	Pranala siaran pers	
12/04/08	9.25%	Pranala siaran pers	
01/07/09	8.75%	Pranala siaran pers	
02/04/09	8.25%	Pranala siaran pers	
03/04/09	7.75%	Pranala siaran pers	
04/03/09	7.50%	Pranala siaran pers	
05/05/09	7.25%	Pranala siaran pers	
06/03/09	7.00%	Pranala siaran pers	
07/03/09	6.75%	Pranala siaran pers	
08/05/09	6.50%	Pranala siaran pers	
09/03/09	6.50%	Pranala siaran pers	
10/05/09	6.50%	Pranala siaran pers	
11/04/09	6.50%	Pranala siaran pers	
12/03/09	6.50%	Pranala siaran pers	
01/06/10	6.50%	Pranala siaran pers	
02/04/10	6.50%	Pranala siaran pers	
03/04/10	6.50%	Pranala siaran pers	
04/06/10	6.50%	Pranala siaran pers	
05/05/10	6.50%	Pranala siaran pers	
06/03/10	6.50%	Pranala siaran pers	

		pers	
07/05/10	6.50%	Pranala siaran pers	
08/04/10	6.50%	Pranala siaran pers	
09/03/10	6.50%	Pranala siaran pers	
10/05/10	6.50%	Pranala siaran pers	
11/04/10	6.50%	Pranala siaran pers	
12/03/10	6.50%	Pranala siaran pers	
01/05/11	6.50%	Pranala siaran pers	
02/04/11	6.75%	Pranala siaran pers	
03/04/11	6.75%	Pranala siaran pers	
04/12/11	6.75%	Pranala siaran pers	
05/12/11	6.75%	Pranala siaran pers	
06/09/11	6.75%	Pranala siaran pers	
07/12/11	6.75%	Pranala siaran pers	
08/09/11	6.75%	Pranala siaran pers	
09/08/11	6.75%	Pranala siaran pers	
10/11/11	6.50%	Pranala siaran pers	
11/10/11	6.00%	Pranala siaran pers	
12/08/11	6.00%	Pranala siaran pers	

LAMPIRAN VII**DATA INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN**

ihsg
1776.524
1772.347
1780.507
1948.464
2050.633
2119.172
2294.85
2152.847
2269.146
2560.811
2662.146
2733.35
2640.927
2690.75
2485.408
2291.588
2425.976
2378.534
2263.283
2134.428
1914.299
1380.189
1255.185
1298.128
1367.833
1318.645
1349.586
1576.411
1837.883
2029.803
2133.451
2356.661
2394.587
2466.878
2424.316
2491.761
2619.898

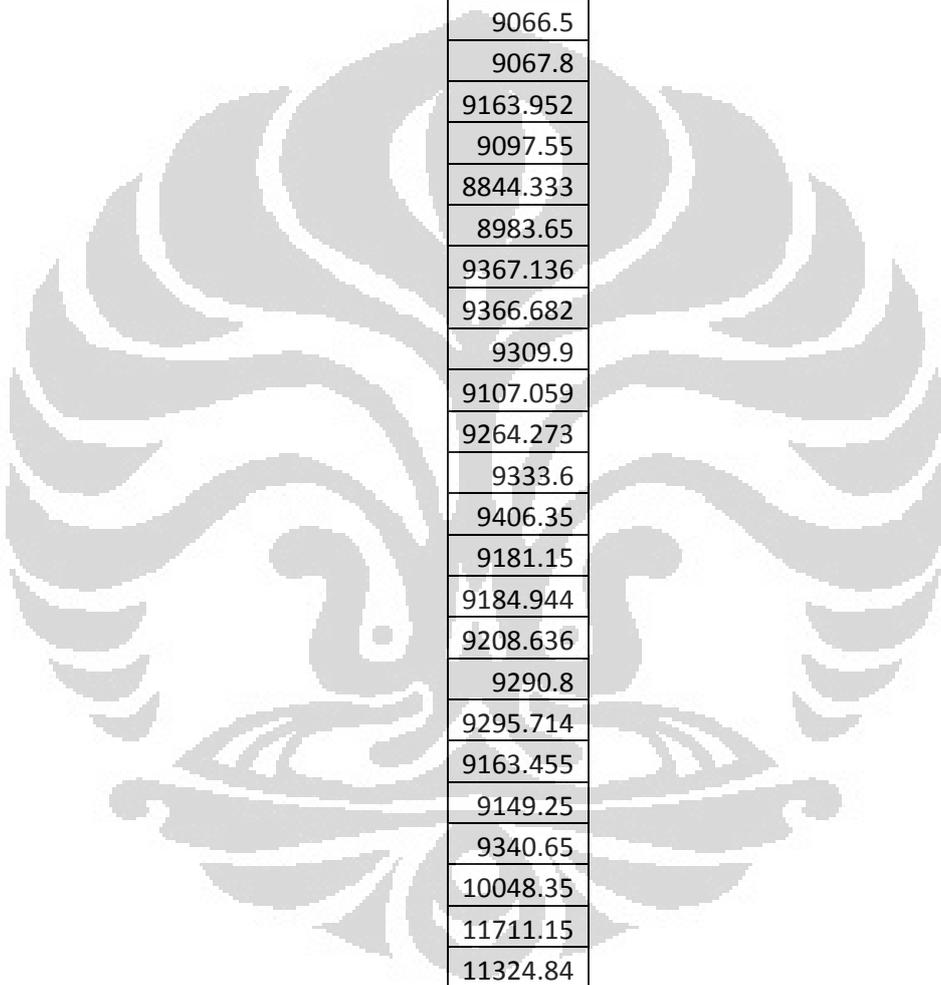


2548.579
2692.109
2895.434
2774.602
2851.943
2977.06
3073.181
3335.576
3594.713
3670.611
3667.803
3542.378
3449.74
3558.109
3749.205
3818.327
3805.355
4025.937
3936.349
3722.488
3600.404
3749.461
3776.434

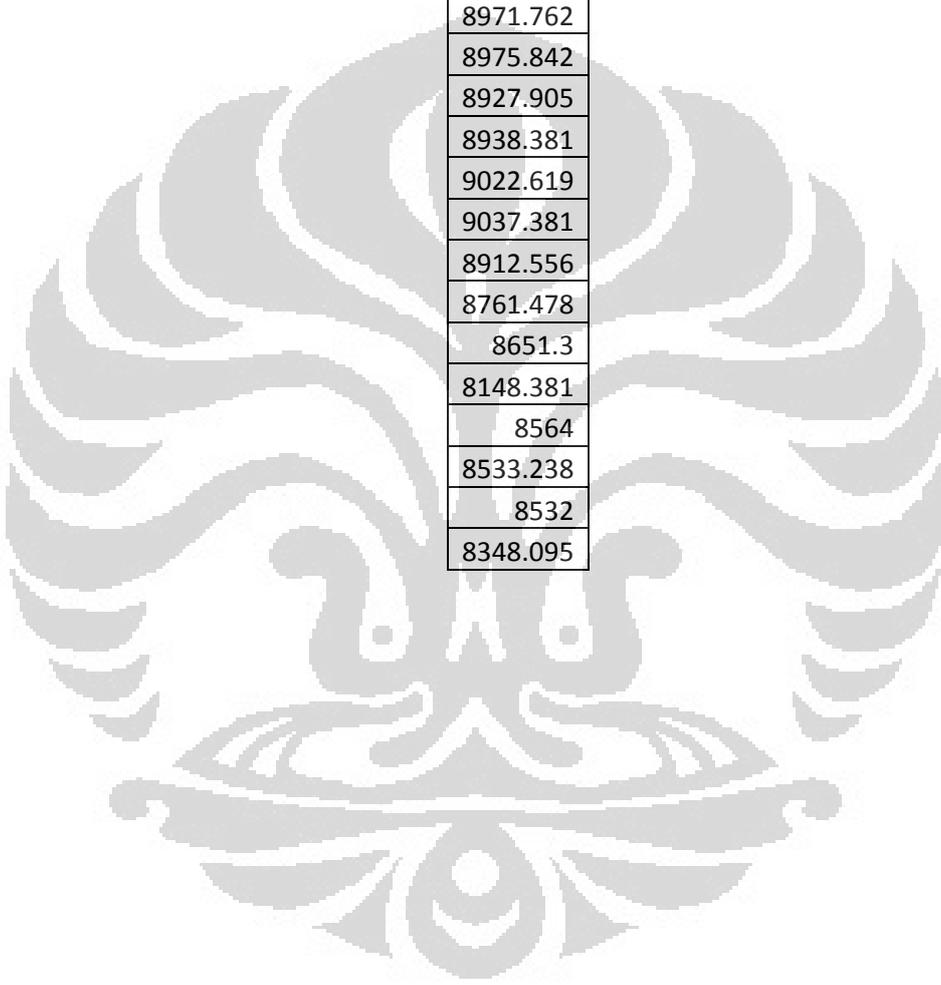
LAMPIRAN VIII

DATA INFLASI

	Inflasi	Inflasi	Inflasi	Inflasi	Inflasi
Januari	1.04	1.77	-0.07	0.84	0.89
Februari	0.62	0.65	0.21	0.3	0.13
Maret	0.24	0.95	0.22	-0.14	-0.32
April	-0.16	0.57	-0.31	0.15	-0.31
Mei	0.1	1.41	0.04	0.29	0.12
Juni	0.23	2.46	0.11	0.97	0.55
Juli	0.72	1.37	0.45	1.57	0.67
Agustus	0.75	0.51	0.56	0.76	0.93
September	0.8	0.97	1.05	0.44	0.27
Oktober	0.79	0.45	0.19	0.06	-0.12
November	0.18	0.12	-0.03	0.6	0.34
Desember	1.1	-0.04	0.33	0.92	0.57

LAMPIRAN IX**DATA NILAI TUKAR**

9187.176
9134.591
9086.8
9066.5
9067.8
9163.952
9097.55
8844.333
8983.65
9367.136
9366.682
9309.9
9107.059
9264.273
9333.6
9406.35
9181.15
9184.944
9208.636
9290.8
9295.714
9163.455
9149.25
9340.65
10048.35
11711.15
11324.84
11167.21
11852.75
11849.55
11025.1
10392.65
10206.64
10111.33
9977.6
9900.722



9482.727
9469.95
9457.75
9275.45
9348.211
9173.727
9027.333
9183.211
9148.364
9049.455
8971.762
8975.842
8927.905
8938.381
9022.619
9037.381
8912.556
8761.478
8651.3
8148.381
8564
8533.238
8532
8348.095

LAMPIRAN X

ARTIKEL TERKAIT

Pergerakan Harga Saham karena Fundamental atau Bandar?

Senin, 18 Juni 2012 | 10:18



Industri pasar modal di Indonesia masih seumur jagung. Investor kakap (dibaca bandar) masih mendominasi transaksi di lantai bursa. Dampaknya, *fairness* pasar tidak berlaku.

Seperti halnya teori dasar ekonomi, kenaikan atau penurunan harga saham juga mengacu hukum permintaan dan penawaran. Mengapa saham Astra bisa naik? Karena investor membeli saham tersebut. Begitu sebaliknya saat saham turun. Alasan sederhananya, investor banyak menjual saham itu.

Lalu bagaimana yang terjadi di lantai bursa kita? Berbicara pasar modal di Indonesia, keberadaan investor ritel (investor perorangan) sering kali hanya berperan sebagai pengekor (*follower*) dari para pemain kakap yang didominasi investor asing.

Harus diakui, pasar modal Indonesia memang belum menjadi instrumen investasi yang populer di kalangan masyarakat, dibandingkan investasi di sektor perbankan. Hal ini tak lepas dari karakteristik penduduk Indonesia yang minim pengetahuan tentang hal itu. Jangankan di daerah, orang kaya di Jakarta saja belum tentu memahami instrumen saham

Saat pemain kakap membeli sebut saja saham A, maka investor ritel berbondong-bondong mengikuti jejak investor besar. Dampaknya, investor individu tidak bisa mendapatkan untung optimal karena lebih dulu diambil pemain kakap.

Apalagi jika selang beberapa menit investor kakap melakukan aksi jual. Otomatis investor ritel harus rela saham yang baru dibelinya turun drastis. Jadi kalau ada orang yang menyatakan naik atau turunnya harga saham didasarkan fundamental perusahaan, saya agak menyangsikan.

Berbeda dengan bursa di negara-negara maju. Pergerakan harga saham benar-benar didasarkan pada fundamental perusahaan. Di Wall Street, Amerika yang digadang sebagai dewanya kapitalis, setiap aksi korporasi perusahaan langsung berpengaruh pada pergerakan harga sahamnya di lantai bursa.

Sebut saja kinerja Apple yang sempat terpuruk pasca ditinggal sang nakhkodanya, Steve Jobs. Yang terbaru saham Facebook yang terus terkoreksi dibanding saat harga perdananya. Sementara di Indonesia tidak demikian.

Padahal dalam kajian fundamental, pergerakan harga saham di lantai bursa sangat dipengaruhi kinerja perusahaan tersebut di sektor riil. Sebut saja ketika perusahaan A melakukan ekspansi membangun pabrik yang didukung pendanaan kuat, logikanya akan mengerek saham perusahaan di lantai bursa.

Namun di bursa Indonesia belum tentu seperti itu. Atau ketika perusahaan B mencatat kinerja yang kinclong, harga sahamnya tidak spontan melejit. Kenaikannya mungkin hanya beberapa poin saja, bahkan tidak jarang justru turun. Jika bandar melepas dalam jumlah besar, dalam sekejap perusahaan yang secara fundamental bagus, harga sahamnya bisa jatuh.

Memang, fenomena itu tidak berlaku pada semua saham. Saham-saham unggulan yang porsi kepemilikan saham publiknya besar cenderung tidak berlaku, karena ruang gerak bandar mempermainkan harga sangat kecil. Berbeda dengan saham-saham lapis kedua (*second liner*) atau ketiga (*third liner*) yang pergerakan harganya sangat *volatile* (fluktuasi). Itulah ciri bursa saham di emerging market.

Perbedaan ini merupakan hal yang wajar mengingat secara historis keberadaan bursa saham di negara-negara Eropa atau Amerika Serikat (AS) sudah sangat matang. Meski benih industri pasar modal Indonesia sudah ada sejak zaman Hindia Belanda pada 1912, namun seiring perjalanan bangsa ini, kegiatan bursa baru dihidupkan kembali pada tahun 1977.

Sayangnya, perjalanan pasar modal seolah hidup enggan, mati tak mau. Baru di dekade 1990-an mulai dikelola secara serius. Bandingkan dengan saham bursa saham di AS yang telah ada sejak 1880-an yang diawali dengan perdagangan saham di trotoar jalanan Wall Street, New York.

Sejarah tetap sejarah. Justru dengan melihat sejarah, Bursa Efek Indonesia (BEI) harus mengikuti bursa AS di mana transaksi didasarkan pada *fairness* pasar yang melihat fundamental perusahaan. Bukan oleh permainan bandar yang membentuk harga semu. Kondisi ini membuat keberadaan investor ritel yang bermodal pasangan sulit menjadi tuan rumah di negerinya sendiri. (WHISNU BAGUS)

www.beritasatu.com